

**KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PADA REMAJA DENGAN
TEMAN ONLINE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
guna memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

ZALSA RAWI SYAMININGTIAS

NIM.18.11.41.081

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zalsa Rawi Syamingintias

NIM : 181141081

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Ketebukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Dengan Teman Online”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 17 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Zalsa Rawi Syamingintias

NIM. 1811411081

Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Zalsa Rawi Syamingintias

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap saudara :

Nama : Zalsa Rawi Syamingintias

NIM : 181141081

Judul : Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Dengan Teman Online dengan ini kami menilai proposal tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 17 Oktober 2022

// Pembimbing


Dr. Ernawati, S. Psi., M.Si
NIK. 19820330 201701 2 122

HALAMAN PENGESAHAN
KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PADA REMAJA DENGAN
TEMAN ONLINE

Disusun Oleh:

ZALSA RAWI SYAMININGTIAS
NIM. 181141081

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, 24 Oktober 2022
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 28 November 2022
Penguji Utama



Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., PSIKOLOG
NIP. 19790415 200912 2 002

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dhestina Religia M., S. Psi., M. A., M. M
NIP. 19920916 201903 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Ismail, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah, dengan ini saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang saya banggakan dan selalu saya sayangi yang selalu hadir serta setia berada disamping saya. Dengan ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta. Bapak Rahmat dan Ibu Dwi, saya ucapkan terima kasih atas doa dan dukungan untuk setiap langkah yang peneliti lakukan. Terimakasih atas segala perhatian dan kasih sayang terhadap peneliti sehingga dapat menguatkan hingga penelitian ini selesai.
2. Kepada kakakku Anas dan Ratnawati, terimakasih telah memberikan waktu, dukungan, dan semangatnya dari awal sampai sekarang.

MOTTO

“Hasbunallah wani'mal wakil, ni'mal maula wani'man nasir”

“Pejuang skripsi itu bukan siapa yang paling pintar, tapi siapa yang paling berusaha”

-Zalsa R-

ABSTRAK

Zalsa Rawi Syamingintias. 181141081. “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Dengan Teman Online”. Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah komunikasi seorang individu dengan orang lain mengenai dirinya baik yang disembunyikan atau yang tidak diceritakan dengan orang lain. Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat remaja memilih mengungkapkan dirinya di media sosial dan mencari teman di media tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja dengan teman online.

Jenis metode penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah remaja yang berusia 21-23 tahun, memiliki sosial media dan memiliki teman online, yang berjumlah tiga informan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri ketiga informan kepada teman onlinenya didasari atas kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya rasa aman, nyaman, tenang, serta kurangnya kepercayaan terhadap seseorang. Dengan begitu ketiga informan melakukan keterbukaan diri dengan teman online karena mampu memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan informan dalam berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang dicapai informan yaitu ketepatan dalam mengungkapkan diri, motivasi dalam menceritakan dengan teman online, waktu dalam mengungkapkan diri, keintensifan dalam bercerita, kedalaman dan keluasan informan dalam mengungkapkan diri pada informan.

Kata Kunci: Keterbukaan diri (*self disclosure*), Remaja, Teman Online

ABSTRACT

Zalsa Rawi Syamingintias. 181141081. "Self-Disclosure in Adolescents With Online Friends". Islamic Psychology Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said University, Surakarta. 2022.

Self-disclosure is an individual's communication with others about what is hidden or not shared with others. The development of increasingly sophisticated technology makes teenagers choose to express themselves on social media and make friends in the media. The purpose of this research is to find out the self-image in adolescents with online friends.

The type of qualitative research method is phenomenology. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The informants of this research are teenagers aged 21-23 years, have social media and have online friends, totaling three informants. The data analysis technique uses data reduction, data display, and data verification. The research credibility uses source triangulation.

The results of the study show that the self-disclosure of the three informants to their online friends is based on a lack of support from parents, a lack of a sense of security, comfort, calm, and a lack of trust in someone. In this way, the three informants made self-disclosure with online friends because they were able to provide the support and assistance needed by the informants in various problems they faced. This can be seen from the aspects that the informants achieved, namely accuracy in expressing themselves, motivation in telling online friends, time in expressing oneself, intensity in telling stories, depth and breadth of informants in expressing themselves to informants.

Keywords: Self-disclosure, Adolescent, Online Friends

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil'alamin*, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan umatnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan agama islam.

Skripsi yang berjudul “Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Dengan Teman Online” ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah, M, Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog selaku Penguji utama dan Ketua Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Wahid Musthofa, M. Psi., Psikolog selaku Koor Prodi Psikologi Islam.
6. Ibu Dhestina Religia M., M. A., M. M selaku Penguji I/Sekretaris.

7. Ibu Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si selaku Penguji II/Ketua Sidang dan Dosen Pembimbing.
8. Seluruh Dosen Prodi Psikologi Islam Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta.
9. Staff pegawai Fakultas Usuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Teman-teman tersayang. Lia Ayu Khoiriyatul K, Umi Purwanti, Aprilia Nanda RW, Asri Almarkomah, Yunita Dwi R, Melati Sukma A, Eka Zevia, dan teman-teman Psikologi Islam (C) yang senantiasa membantu memperlancar penelitian peneliti.
11. Seluruh informan peneliti.
12. Teman-teman satu perjuangan Psikologi Islam angkatan 2018.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Surakarta, 17 Oktober 2022



Zalsa Rawi Syamingtias
NIM. 181141081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	12

1.1 Definisi Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	12
1.2 Aspek-Aspek Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	14
1.3 Faktor-Faktor Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	16
1.4 Dampak Positif Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	18
1.5 Dampak Negatif Keterbukaan diri (<i>Self Disclosure</i>)	20
1.6 Fungsi Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	21
2. Remaja	23
2.1 Definisi Remaja	23
2.2 Ciri-ciri Remja	24
3. Teman Online	26
3.1 Definisi Teman Online	26
3.2 Manfaat Memiliki Teman Online	26
B. Telaah Pustaka	27
C. Kerangka Berpikir	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Teknik Penggalan Data	42
E. Teknik Pengorganisasian Analisis Data	44
F. Kredibilitas Penelitian	45
G. Peran Penelitian	45
H. Etika Penelitian	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	86
B. Keterbatasan Penelitian	87
C. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

SURAT KETERANGAN PLAGIASI	134
--	------------

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	40
Bagan 2. Tahapan Penelitian	50
Bagan 3. Analisis Informan AC	75
Bagan 4. Analisis Informan RW	76
Bagan 5. Analisis Informan PJ	77
Bagan 6. Pembahasan Keterbukaan Diri	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Observasi	44
Tabel 2. Waktu Wawancara Informan Utama	51
Tabel 3. Waktu Wawancara Informan Tambahan	51
Tabel 4. Data Informan Penelitian	52
Tabel 5. Analisis Informan AC	66
Tabel 6. Analisis Informan RW	69
Tabel 7. Analisis Informan PJ	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent	94
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	96
Lampiran 3. Pedoman Observasi	99
Lampiran 4. Surat Pernyataan Persetujuan	100
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Informan	103
Lampiran 6. Hasil Observasi	126
Lampiran 7. Lembar Identitas Informan	129
Lampiran 8. Dokumentasi	132
Lampiran 9. Surat Keterangan Plagiasi	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk hidup selalu membutuhkan bantuan dari individu lain baik dalam pemahaman, perasaan, informasi, dukungan, dan berbagai macam komunikasi yang dapat memberikan pengaruh citra diri individu dalam membantu mengenali harapan atau keinginan individu lain. Salah satu bentuk dari komunikasi disebut dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri (Z. Akbar & Faryansyah, 2018). *Self disclosure* dapat membantu seorang individu berkomunikasi, meningkatkan kepercayaan diri dan membuat hubungan semakin akrab. Melalui keterbukaan diri ini, seseorang melepaskan rasa takut, khawatir, dan rasa bersalah (Gainau, 2008).

Pengungkapan diri adalah kunci terpenting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah tidak hanya diri sendiri atau orang lain, tetapi informasi pribadi yang diketahui sebelumnya kepada orang lain. Keterbukaan diri adalah reaksi individu terhadap situasi yang dihadapinya dan memberikan informasi yang relevan tentang masa lalu untuk membantu mereka memahami reaksi individu tersebut (Almawati, 2021).

Darlega & Grzelak (dalam Almawati, 2021) mengatakan bahwa seorang individu dapat membuka diri dengan orang lain karena memiliki beberapa alasan seperti; meningkatkan penerimaan sosial, mengurangi stres,

membicarakan dengan orang lain tentang masalah yang dihadapi, menjelaskan situasi yang mereka alami, dan sebagai alat kontrol sosial.

Keterbukaan diri adalah sebuah keahlian seseorang dalam memberikan tanggapan berupa informasi berkaitan dengan dirinya yang biasanya disembunyikan pada situasi yang bertujuan untuk hubungan jarak jauh. Individu yang memiliki keterbukaan diri yang tinggi akan memahami secara mendalam perilakunya. *Self disclosure* dapat terjadi apabila individu telah dekat dengan orang yang dipercayainya. Seseorang yang mengungkapkan diri kepada orang lain yang mendukungnya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pihak yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya (Prihantoro et al., 2020). *Self disclosure* melibatkan informasi yang dibagikan secara bebas dengan orang lain yang mungkin menjadi informasi baru yang seharusnya disembunyikan atau menjelaskan perasaan seseorang (Prihantoro et al., 2020).

Perkembangan ini akan sangat berpengaruh pada fase remaja, individu yang dihadapkan dengan tugas-tugas pada perkembangannya dalam mencapai suatu hubungan yang baru dengan teman sebaya atau masyarakat yang seusia dengannya. Sebagian remaja, pandangan pada suatu kelompok sebaya (Santrock, 2014). Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia dan masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa melalui perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Yunita, 2019).

Sebuah penelitian dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan Di Universitas Indonesia (2021) dalam situs websitenya adalah ia menemukan bahwa banyak dari remaja yang berada dalam kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berubah, kesulitan mengatur waktu, kesulitan mengatur keuangan rumah tangga, meningkatkan kesepian selama masa transisi belajar dan merantau (Kaligis, 2021). Selain, periode transisi pada riset ini juga terdapat periode kritis pada remaja yaitu banyak remaja yang secara tiba-tiba dihadapkan dengan lingkungan baru, semakin besar lingkaran pertemanan, semakin besar pula beban latihan dan pekerjaan yang seringkali menimbulkan berbagai masalah dan konflik (Kaligis, 2021).

Menurut Netrawati et al., (2018) masa remaja merupakan masa yang sering dihadapkan dengan mitos dan stereotip tentang penyimpangan dan ketidakwajaran. Pada umumnya usia seorang remaja berada pada usia 10-24 tahun yang mana usia ini adalah usia dimana masa anak-anak dan masa dewasa awal sebagai awal dari proses reproduksi, sehingga perlu adanya persiapan sejak dini. Menurut Zola, Ilyas, & Yusri (2017) remaja banyak menghabiskan waktunya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua, teman atau orang lain mengenai apa yang remaja alami saat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Pada fase remaja ini, pengungkapan diri seorang individu dengan orang tua biasanya terkait pada permasalahan pada akademik disekolah maupun dilingkungan sosial (Jayanti, 2020). Namun seiring bertambahnya usia,

permasalahan yang muncul juga semakin bertambah seperti masalah perasaan yang dialami. Mereka yang mengalami permasalahan cenderung berbagi perasaan mereka dengan teman dekat seperti halnya dengan orang tua mereka (Wozniak, 2015).

Menurut DeVito (2011) kedalaman keterbukaan diri seorang individu disesuaikan dengan nyaman atau tidaknya ketika mereka melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan baik dengan keluarga dan teman terdekatnya. Salah satu komunikasi yang dilakukan yang dilakukan oleh kalangan remaja saat ini yaitu berkomunikasi melalui media sosial. Dengan media sosial mereka bebas dalam mengungkapkan diri, sehingga banyak pengguna media sosial lain mengetahui apa yang mereka ungkapkan. Hal ini dapat memberikan peluang bagi remaja yang ingin mencari teman melalui media sosial.

Teman online atau virtual ini muncul bersamaan dengan komunikasi melalui media sosial. Kelebihan dari teman online ini adalah mempermudah dalam berkomunikasi tanpa melewati kemacetan, biaya perjalanan, penghematan waktu, dan cuaca yang tidak menentu (Rahmawati, 2017). Kemudian kekurangan dari komunikasi secara online akan muncul *cyber bullying, cyberporn, cyberspace* hingga kecanduan dalam penggunaan media sosial sehingga tidak peduli dengan dunia nyata (Rahmawati, 2017).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 04 Maret 2022 yang peneliti lakukan kepada salah satu remaja RH menuturkan bahwa:

“Saya pernah dikecewakan oleh pasangan saya karena dia selingkuh. Untuk yang pertama kali saya maafkan dengan

alasan saya masih menyaynginya dan kami juga ada niatan untuk menikah tahun ini.. namun ternyata saya salah, pasangan saya malah mengulangi kesalahan tersebut, parahnya dia selingkuh dengan teman saya sendiri, walaupun kejadian itu hanya sekali tapi sampai sekarang menjadikan saya tidak mudah percaya dengan orang lain khususnya laki-laki yang mau pdkt sama saya. Nggak banyak yang tahu tentang permasalahan ini mbak, walaupun saya ingin bercerita ke orang lain juga saya belum tentu percaya sama orang itu, saya sering cerita malah sama orang yang nggak pernah ketemu saya jadi lewat sosmed gitu Mbak” (S1; W1; U;20).

Berdasarkan jawaban yang telah disampaikan oleh remaja RH yang berusia 20 tahun tersebut mengatakan bahwa ia pernah dikecewakan oleh pasangannya hingga membuatnya sulit kembali percaya kepada orang lain terutama pada laki-laki yang mendekatinya. RH juga merasa jika pada saat ingin bercerita tentang permasalahan yang ia hadapi dengan temannya secara langsung ia juga merasa kurang percaya diri. Membuat RH lebih menceritakan permasalahannya dengan teman melalui online berupa *chatting whatsapp* hingga Instagram dan media sosial lainnya.

Pengungkapan diri melalui media sosial memang menjadi salah satu jalan pintas bagi seorang individu dalam menceritakan tentang dirinya, dengan tujuan agar mereka yang melihat dapat merasakan apa yang dituliskan dalam sosial media. Penggunaan media sosial ini umumnya berupa foto, video, ekspresi verbal, obrolan terkait peristiwa yang dialami, dan emosi yang dilihat oleh semua pengguna media sosial (Kusuma, 2020). Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, manusia yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain untuk pengertian, perasaan, informasi, dukungan, dan berbagai aspek komunikasi lainnya.

Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zain Akbar & Robby Faryansyah (2018) bahwa pengungkapan diri pada remaja di media sosial merupakan salah satu bentuk dari penghindaran tanggapan-tanggapan yang tidak menyenangkan terhadap interaksi interpersonal secara tatap muka. Adanya pengungkapan diri melalui media sosial ini membuat individu membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam menemukan seseorang yang membuatnya nyaman dalam melakukan pengungkapan diri, komunikasi adalah salah satu sarana untuk menemukan seseorang yang dapat berinteraksi dengan kita dengan nyaman dan aman (Zarina Akbar & Faryansyah, 2018).

Wawancara kedua pada tanggal 22 Maret 2022 dengan remaja yang berusia 23 tahun dengan inisial AN menyampaikan bahwa:

“...pengalaman yang saya alami, kekecewaan yang hingga sekarang nggak bisa aku lupain itu ketika aku ada di posisi dimana aku seperti tidak diinginkan orang tua karena masalah dalam keluarga, hal yang membuat saya merasa kecewa dengan bapak saya khususnya saat saya melakukan kesalahan bapakku selalu mengeluarkan kata-kata yang membuat aku merasa seperti bukan anaknya, sakit banget rasanya.. dan itu nggak ada yang tahu cuma aku dan satu temen ku yang tahu masalah ini soalnya aku kalau ada apa-apa sama keluarga cerita ku juga ditemenku ini” (S2; W2; U;23).

Pada dasarnya orang tua juga memiliki peranan yang penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Troll & Fingerman (Popov & Ilesanm, 2015) hubungan orang tua dan anak adalah hubungan yang spesifik dan memiliki perbedaan jenis pada hubungan lainnya, yang

tercermin dalam kedekatan komunikasi. Berdasarkan jawaban dari remaja AN, ia mengalami kekecewaan terhadap orang tua yang sampai sekarang, hubungan keduanya menjadi renggang karena adanya permasalahan yang mengakibatkan AN mengalami perasaan kecewa terhadap orang tua.

Wawancara yang ketiga dilakukan pada tanggal 24 Maret 2022 kepada seorang remaja HS yang berusia 22 tahun, ia mengatakan bahwa:

“selama aku pacaran sama dia sampai sekarang aku masih belum percaya, karena jarak dan komunikasi yang kita lakukan itu menurut aku kurang gitu loh kak.. karena kita itu ldr, aku yang masih kuliah di Solo dia kerja di Jakarta, jadi yang bisa kita pegang itu ya saling percaya, apalagi aku ke dia, apa-apa aku curigai. Aku takut aja kak kalau dia melakukan kesalahan dibelakang aku, belum lagi banyak masalah yang muncul dan bikin aku ga yakin bakal terus sama dia” (S3; W3; U; 22).

Berdasarkan jawaban dari remaja HS, ia sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winayati & Wideasavitri (Winayanti & Wideasavitri, 2016) bahwa hubungan jarak jauh ini menjadi pemicu permasalahan dalam sebuah hubungan, karena mereka hanya bisa melakukan komunikasi melalui panggilan telepon, *video call*, maupun sosial media, dan mereka bertemu pada waktu tertentu. Hal ini membuat pasangan tersebut mengalami permasalahan yang menimbulkan berkurangnya rasa percaya terhadap pasangan, dan sering memunculkan pemikiran negatif pada orang lain (Winayanti & Wideasavitri, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja dengan teman online.

Beralih dari pengalaman ketiga remaja tersebut nampak bahwa kurangnya kepercayaan terhadap orang lain akibat pengkhianatan, kecewa, dan rasa curiga pada sebuah hubungan asmara dan keluarga mengakibatkan remaja beralih mencari kenyamanan dan ketenangan di tempat lain seperti media sosial. Adapun alasan peneliti memilih remaja sebagai informan karena pada usia tersebut merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang mana fase remaja juga disebut dengan periode kritis (Kaligis, 2021).

Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian tentang teman online masih terbatas. Sedangkan penelitian keterbukaan diri (*self disclosure*) sudah banyak penelitian terdahulu. Fenomena yang terjadi pada remaja sekarang adalah semakin majunya perkembangan media sosial menjadikan sosial media sebagai kebutuhan sehari-hari. Menurut (Kusumaningtyas, 2010) menyebutkan kasus-kasus kejahatan yang dilakukan misalnya, pelecehan seksual, praktek prostitusi, tindakan asusila, pertengkaran, penghinaan, pencemaran nama baik, dan *cybercrime* lainnya yang turut melibatkan remaja banyak ditemui di akun facebook. Sisi negatif lainnya adalah ketika individu mulai merasa internet dapat membuat nyaman dan lebih percaya diri dalam melakukan interaksi sosial, maka akan mengalami gejala dari *Problematic Internet Use* (PIU). Cao dkk (dalam Kusumaningtyas, 2010) mengatakan bahwa PIU dapat mengakibatkan individu menghabiskan jumlah waktu dalam aktivitas online yang mengarah ke penarikan sosial, pengabaian diri, pola makan buruk, dan masalah keluarga.

Leung (2002) mengatakan bahwa pengungkapan diri juga dapat dipengaruhi oleh faktor kesepian. Smart (dalam Leung, 2002) mengatakan bahwa salah satu yang berkontribusi terhadap faktor kesepian adalah kepribadian seseorang yang enggan masuk kedalam hubungan interpersonal sehingga memunculkan resiko ditolak, malu atau kecewa. Lebih lanjut, (Leung, 2002) mengatakan kondisi kesepian mengindikasikan kurangnya keterampilan sosial dalam konteks nyata dan kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial, sehingga individu yang mengalami kesepian merasa kesulitan dalam mengaktualisasikan diri mereka dilingkungan sosial nyata.

Menurut Syaifussalam (Rizwanda, 2017) mengatakan bahwa permasalahan ketika pengungkapan diri dilakukan secara berlebihan di media sosial adalah dapat menyebabkan pengungkapan diri menjadi kurang berfungsi secara optimal. (DeVito, 2011) mengatakan hubungan akan berlangsung dengan baik dari kontak awal melalui keterlibatan keintiman, dengan adanya hal tersebut pengungkapan diri akan meningkat. Tetapi, Komunikasi yang berlangsung di media sosial hanyalah komunikasi yang mentah. Pearson (dalam Rizwanda, 2017) mengatakan bahwa di media sosial, seseorang hanya sekedar memberitahukan dan tidak ada keinginan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ia hadapi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi hanya sebatas orang tahu jika ia mempunyai masalah dan kemungkinan untuk terjadi pengungkapan diri yang mendalam sangat kecil. Di sisi lain, media sosial dijadikan sebagai ajang untuk

melakukan kejahatan, menyindir, meluapkan kekesalan kepada orang lain, sehingga sisi positif dari media sosial menjadi berkurang.

Termasuk teman online yang mereka dapatkan melalui media sosial. Maka peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul **“Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Dengan Teman Online”**

B. Rumusan Masalah

Pada penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengambil fokus penelitian mengenai bagaimana gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja dengan teman online.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja dengan teman online.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah kemahiran dalam bidang ilmu psikologi khususnya ilmu Psikologi Sosial mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Manfaat bagi orang tua agar dapat memperhatikan pada setiap perkembangan anak baik fisik maupun psikis serta, pada teknologi yang semakin hari semakin canggih dan maju.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi remaja yang mengetahui tingkat keterbukaan diri dengan orang lain secara efektif serta dapat terciptanya suatu interaksi yang baik.

c. Bagi Pengguna Media Sosial

Bagi pengguna media sosial yaitu agar penggunaan pada media sosial sebagai sarana dalam saling mendukung antar teman dalam hal-hal yang baik.

d. Teman Online

Bagi yang memiliki teman di sosial media juga diharapkan untuk saling mendukung dalam hal positif dari komunikasi yang berlangsung di sosial media yang digunakan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah referensi guna penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

1.1 Definisi Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Secara etimologi, “*self*” berarti diri sendiri, “*closure*” yang diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. Maka, *self disclosure* adalah keterbukaan diri atau pengungkapan diri (Bariah, 2018).

Menurut DeVito (2011) menyatakan bahwa *self disclosure* atau keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Menurut Rime (dalam Almawati, 2021) *self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial.

Dayakishi & Hudaniah (dalam Gainau, n.d., 2009) *self disclosure* adalah suatu kegiatan membagi informasi kepada orang lain berupa informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang terdapat dalam individu. Menurut Leung konsep *self disclosure* adalah menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan apa yang kita butuhkan (Fauzia et al., 2019).

Menurut Hurlock (dalam Fauzia et al., 2019) *self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan sesuatu hal yang penting bagi individu yang memasuki masa remaja akhir atau dewasa awal, karena pada saat itu individu membutuhkan suatu cara untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Marton (dalam Hidayat, 2012) keterbukaan diri adalah kegiatan untuk berbagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi pada pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif merupakan seseorang yang menggambarkan berbagai fakta tentang dirinya yang tidak diketahui pendengarnya, seperti alamat, jenis pekerjaan, dan umur. Evaluatif adalah seseorang yang mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi, seperti tipe orang yang disukai atau tidak disukai (Hidayat, 2012).

Kedalaman dari pengungkapan diri ini tergantung pada situasi dan orang-orang yang terlibat interaksi. Jika orang yang menjadi lawan bicara kita menyenangkan dan membuat kita merasa nyaman serta dapat membangkitkan semangat kita, maka peluang untuk terbuka semakin besar. Di sisi lain, ada orang-orang tertentu yang bisa menutup diri karena tidak percaya dengan mereka (Rhosyidah, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah

suatu informasi mengenai diri sendiri berupa sikap, perasaan, tindakan, keinginan, pendapat baik dari masa lalu dan masa kini guna menjalin hubungan sosial kemudian diungkapkan dengan orang lain.

1.2 Aspek-Aspek Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Altman & Taylor (Rhosyidah, 2015) menemukan lima aspek dalam keterbukaan diri (*Self disclosure*) sebagai berikut:

a) Ketepatan

Aspek ketepatan dapat ditujukan pada seorang individu dalam mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan keterlibatan individu dalam suatu peristiwa. *Self disclosure* sering kali tidak tepat atau tidak pantas jika menyimpang dari norma, karena individu tidak menyadari norma-norma tersebut. Pengungkapan diri yang benar tingkatan respons positif pendengar yang sesuai. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang bersifat menyalahkan diri sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk dalam kategori pujian.

b) Motivasi

Sebuah motivasi akan mengacu pada seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Motivasi tersebut dapat muncul dari dalam diri maupun luar diri.

Dorongan intrinsik berkaitan dengan keinginan atau tujuan seseorang untuk mengekspresikan diri, sedangkan tidak adanya dorongan tersebut dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan kerja.

c) Waktu

Memilih waktu yang tepat sangat penting dalam menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam pengungkapan diri, individu harus memperhatikan kondisi orang lain. Pada suatu kondisi yang kurang tepat seorang individu akan merasa lelah atau sedih yang mengakibatkan Kurangnya keterbukaan pada orang lain, begitu juga sebaliknya.

d) Keintensifan

Keintensifan pengungkapan diri seseorang tergantung kepada siapa individu mengungkapkan dirinya yaitu teman dekat, saudara, teman biasa atau orang baru sekalipun.

e) Kedalaman dan keluasan

Aspek ini memiliki dua dimensi yakni pengungkapan diri yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal ditandai dengan diungkapnya kepada seseorang yang baru ia kenal. Dengan orang tersebut biasanya diceritakan seperti nama, daerah asal dan alamat.

Sedangkan *self disclosure* dalam, hal yang diceritakan pada orang lain seperti kedekatan hubungan (*intimacy*). Dalam menginformasikan diri kepada orang lain secara mendalam akan dilakukan kepada orang-orang yang benar-benar dipercaya dan dianggap akrab dengan dirinya. Dangkal atau dalamnya seseorang menceritakan dirinya ditentukan pada dengan siapa yang menjadi lawan bicaranya, semakin akrab hubungan seseorang akan semakin terbuka pula ia kepada orang tersebut.

Berdasarkan aspek diatas dapat disimpulkan aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) meliputi aspek ketepatan, aspek motivasi, aspek waktu, aspek keintensifan, dan aspek kedalaman dan keluasaan.

1.3 Faktor-Faktor Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut DeVito (Adnan, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, faktor-faktornya sebagai berikut:

1) Besar kelompok

Pada jumlah kelompok, kelompok yang kecil akan lebih cenderung mendorong terbentuknya *self disclosure* daripada kelompok besar. Kelompok kecil yang dimaksudkan yaitu orang yang berada pada

lingkungan yang cocok untuk saling mengungkapkan diri. Hal ini dapat terjadi karena satu orang menjadi pendengar yang membuat dirinya lebih cermat dalam melakukan pengungkapan diri.

2) Perasaan menyukai (afiliasi)

Ketika kita membuka diri dengan orang yang kita suka atau cintai, maka akan lebih leluasa dan nyaman dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.

3) Efek diadik

Seorang individu akan merasa dirinya lebih aman dan nyaman jika orang yang bersama kita juga melakukan hal yang sama yaitu sama-sama melakukan pengungkapan diri.

4) Kompetensi

Seseorang yang berkompeten akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri kepada orang lain daripada orang yang kurang berkompeten.

5) Kepribadian

Seorang individu yang pandai bergaul (*sociable*) dan kepribadian ekstrovert cenderung lebih banyak

melakukan pengungkapan diri daripada individu yang memiliki kepribadian introvert.

6) Topik

Informasi yang dibagikan merupakan informasi yang berkaitan tentang diri sendiri, pekerjaan, dan hobi daripada kehidupan seks dan kondisi ekonomi.

7) Jenis kelamin

Pada umumnya wanita lebih mudah mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain daripada pria.

Berdasarkan faktor-faktor keterbukaan diri yang mempengaruhi diatas bahwa seseorang individu dapat melakukan pengungkapan diri dengan nyaman pada orang yang disukai atau dicintainya seperti teman, orang tua, saudara, dan lain sebagainya yang mana mereka juga melakukan pengungkapan diri pada individu tersebut.

1.4 Dampak Positif Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Supratiknya (dalam Bariah, 2018) keterbukaan diri adalah suatu yang positif, hal ini muncul dalam dampak keterbukaan diri sebagai mana yang diungkapkan sebagai berikut:

- a. Pembukaan diri yaitu suatu dasar hubungan yang sehat antara dua orang. Tidak ada bentuk hubungan yang sangat

diinginkan pada setiap pasangan intim kecuali hubungan sehat yang berlangsung pada waktu yang panjang.

- b. Semakin terbuka kita dengan orang lain, maka akan terbuka pula orang tersebut terhadap kita. seseorang akan cenderung membalas sikap positif jika kita memberikan perlakuan positif juga.
- c. Orang yang dapat membuka diri dengan orang lain cenderung memiliki sifat yang kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif dan matang. Sifat yang melekat pada orang yang terbuka bersifat positif yaitu orang yang mudah bergaul dimasyarakat dan mudah menerima dan diterima orang lain.
- d. Membuka diri dengan orang lain merupakan dasar relasi yang akan memungkinkan komunikasi intim, baik dengan diri kita dan orang lain.
- e. Membuka diri bersikap realistik, apa yang dilihat, apa yang didengar itulah yang menjadi topik pembicaraan yang akan dijadikan bahan obrolan dengan orang lain. Dengan modalkan jujur dan tulis adalah menjadi modal untuk bersifat realistik. Sehingga tugas perkembangan remaja dalam hal ini akan memberikan peningkatan dalam kepercayaan dirinya dan membantu mengenali jati dirinya (Bariah, 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas dampak positif dari ketebukaan diri (*self disclosure*) adalah suatu dasar hubungan

yang sehat antar dua orang, semakin terbukanya oran dengan kita semakin kita membuka diri pada orang lain, orang yang rela membuka diri akan cenderung memiliki bermacam-macam sifat, dan membuka diri pada orang lain merupakan dasar relasi komunikasi intim, serta membuka diri mampu bersikap realistik.

1.5 Dampak Negatif dari *Self Disclosure*

Menurut DeVito (2011) ada beberapa manfaat dalam proses keterbukaan diri yang bisa saja membuat kita buta akan resiko-reikonya. Berikut adalah beberapa dampak negatif dari keterbukaan diri:

a. Penolakan pribadi dan sosial

Keterbukaan diri dilakukan kepada orang-orang yang individu percayai. Seorang individu yang melakukan keterbukaan diri pastinya merasa bahwa orang lain akan membeeikan dukungan pada ungapannya. Namun, tidak memungkiri akan adanya penolakan secara pribadi jika pengungkapan dirinya tidak disukai atau bertentangan dengan orang lain tersebut.

b. Kerugian material

Pengungkapan diri yang menimbulkan kerugian material seperti contoh seorang politisi yang memiliki

riwayat dirawat oleh psikiater, mungkin akan kehilangan dukungan dari partai politiknya dan masyarakatpun enggan untuk memberikan suaranya.

c. Kesulitan intrapribadi

Kesulitan intrapribadi dapat terjadi ketika individu tidak mengekspektasikan reaksi yang diterimanya. Bila mendapati penolakan, tidak ada dukungan, dan teman-teman terdekat justru menghindar, maka saat itu juga individu sedang merasa dalam kesulitan intrapribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari *self disclosure* yaitu penolakan pribadi dan sosial, kerugian material, dan kesulitan intrapribadi.

1.6 Fungsi Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Darlega dan Grelak (Sari & Muktiyo, 2014), keterbukaan diri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Ekspresi

Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang mereka alami kepada orang lain seperti menceritakan rasa kecewa atau kesal.

b. Penjernihan diri

Penjernihan diri ini akan dialami dengan berbagai rasa dan cerita yang sedang dialami, sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih karena mendapat pemahaman dari orang lain.

c. Keabsahan sosial

Setelah menceritakan dengan orang lain tentang suatu hal yang dirasakan, kita dapat melihat tanggapan yang mereka berikan yang nantinya akan memberikan kebenaran terhadap pandangan kita dan memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali sosial

Mengemukakan atau menyembunyikan suatu informasi yang bersangkutan dengan diri sendiri, sebagai alat kendali sosial saat berada di lingkungan masyarakat.

e. Perkembangan hubungan

Suatu hubungan akan mengalami perkembangan saat saling berbagi informasi dan saling percaya, hal ini dapat meningkatkan taraf hubungan yang akrab dan dekat dengan orang lain (Sari & Muktiyo, 2014)

Berdasarkan fungsi keterbukaan diri (*self disclosure*) yang telah diuraikan diatas terdapat lima fungsi keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu dapat mengekspresikan perasaan (ekspresi), mendapatkan pemahaman dari orang lain (penjernihan diri),

mengetahui kebenaran (keabsahan sosial), dapat mengendalikan lingkungan sekitar (kendali sosial), dan meningkatkan taraf hubungan antar individu (perkembangan hubungan).

2. Remaja

2.1 Definisi Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Wahyuni, 2016). Masa remaja menurut Mappiare (dalam Wahyuni, 2016) untuk perempuan berlangsung pada usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan untuk laki-laki berlangsung pada usia 13 tahun sampai 22 tahun.

Daradjat (dalam Nasrikin & Setyowati, 2016) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai oleh tidak stabilnya emosi dengan gejala-gejala sebagai berikut : perasaan tidak tenteram, gelisah, dan mudah terbawa oleh situasi yang sedang berkembang, maka keyakinan akan maju mundur (*ambivalence*) dan pandangan terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu tertentu.

2.2 Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (dalam Fitri, 2021) menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian dari ciri-ciri remaja yang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran kemudian remaja akan mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan remaja akan mencari identitas diri yang dicari,

berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

3. Teman Online

3.1 Pengertian Teman Online

Menurut Ainun (2017) teman online atau teman virtual adalah pertemanan yang muncul seiring dengan adanya komunikasi melalui media sosial. Kelebihan dari teman online adalah mempermudah berkomunikasi, menghemat waktu, biaya dan perjalanan. Kekurangan dari teman online adalah terdapat *cyber bullying*, *cyberporn*, *cyberspace* dan menimbulkan kecanduan dalam menggunakan media sosial (Rahmawati, 2017).

3.2 Manfaat memiliki teman online

Menurut IDN Times (Life, 2020) manfaat menjalin pertemanan online sebagai berikut:

a. Memperluas pergaulan

Media sosial yang tersedia saat ini memberikan kemudahan dalam memperluas pertemanan dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari usia, kepribadian, pendidikan, bahkan sampai pekerjaan.

b. Menambah ilmu

Melalui media sosial dan luasnya pergaulan juga akan mempengaruhi ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dengan adanya teman online kita dapat saling bertukar ilmu pengetahuan yang dimiliki.

c. Lebih nyaman jadi diri sendiri

Seseorang yang cenderung pemalu akan lebih mudah mengungkapkan dirinya melalui teman onlinenya atau media sosialnya.

d. Konflik lebih sedikit

Minimnya konflik dapat disebabkan oleh pertemana online yang memiliki jarak usia dan latar belakang yang berbeda.

e. Bisa menjadi teman di dunia nyata.

Teman online yang menjalin suatu hubungan pertemanan tanpa bertemu langsung tidak menutup kemungkinan akan bertemu secara langsung (Life. IDN Times (2020)).

B. Telaah Pustaka

Penelitian yang memiliki tema di atas di latar belakang dengan adanya media sosial remaja yang berada pada masa kritis yaitu remaja yang dihadapkan dengan lingkungan baru, lingkungan pertemanan yang semakin luas, tuntutan pendidikan atau pekerjaan yang semakin berat, dan berbagai masalah dan konflik lainnya (Kaligis, 2021). Remaja pada masa

ini membutuhkan komunikasi dari orang terdekat, rasa aman dan nyaman, serta ketenangan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Penelitian ini memiliki keunikan yaitu keterbukaan diri remaja dengan teman online atau virtual. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja yang menggunakan media sosial hingga permasalahan yang sedang dihadapi di masa remaja. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agyta (2018) dengan judul *Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Dengan Ibu Tiri Berkaitan Dengan Asmara)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu setiap informannya mempunyai tingkat kedalaman pengungkapan diri yang berbeda, seperti klise, fakta, opini, dan perasaan. Sedangkan hambatan dalam pengungkapan diri remaja wanita dengan ibu tiri dipengaruhi oleh karakter informan serta pernah dan tidak pernah menjalin hubungan percintaan.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al., (2020) dengan judul *Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata milenial memiliki tingkat keterbukaan diri yang berbeda karena kepribadian mereka yang berbeda. Akun kedua memungkinkan mereka untuk bebas mengekspresikan dan membagikan apa yang ingin mereka bagikan. Kemudian akun kedua juga

dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka, membuat mereka terlihat lebih tinggi dari yang akun pertama, dan membantu menghilangkan rasa *insecure*. Komunikasi akun kedua lebih akrab karena hanya diikuti oleh orang-orang terdekatnya.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2016), dengan judul *Memahami Hubungan Kebutuhan Untuk Populer Dan Keeterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Pengguna Facebook: Sebuah Tinjauan Literatur*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review. Dengan metode tersebut penelitian ini menghasilkan kesimpulan adalah keinginan untuk menjadi populer dapat memprediksi pengungkapan diri di facebook. Individu dapat terbuka karena mereka perlu populer bahkan ketika privasi menjadi pertimbangan.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) yang berjudul *Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah (1) Jumlah *self disclosure*: mengungkap diri mereka rata-rata 5-10 *tweet* dan semua pmerasa percaya diri ketika mereka memiliki akun *tweeter*; (2) Velensi, yaitu terkait dengan positif dan negatif pengungkapan diri yang dilakukan, *self disclosure* yang positif berupa motivasi diri dan memotivasi orang lain, kegembiraan dan kesenangan, sedangkan pengungkapan yang negatif lebih banyak dilakukan dalam bentuk ungkapan marah dan mengeluh; (3) informan lebih, melakukan *self disclosure* dengan baik sebagaimana posisi yang

sedang follower dan bagaimana pesan yang mereka ungkapkan; (4) infoman lebih mengenal secara mendalam dan akrab dengan temannya yang ada di tweeter.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Winayanti & Wideasavitri, 2016), dengan judul “Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian melalui analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal, dengan arah hubungan negatif ($r = -0,325$; $p = 0.001$). Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,106 yang berarti bahwa variabel trust dapat menjelaskan 10.6% varian yang terjadi pada variabel konflik interpersonal.

Sehubungan dengan penelitian di atas penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2021) dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan judul “ Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Trust Pada Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Long Distance Relationship”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-korelasional. Dengan hasil penelitian yaitu koefisien korelasi sebesar 0,496 ($p < 0,01$) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *relation savoring* dengan *trust* pada dewasa awal yang sedang menjalani pacaran jarak jauh. Maka kesimpulannya semakin tinggi tingkat *relation savoring*, maka semakin tinggi terbangunnya tingkat *trust* pada pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kleinert et al., 2020) dengan judul “*The Trust Game For Couples (TGC): A New Standardized Paradigm To Assess Trust In Romantic Relationships*”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan permainan kepercayaan untuk pasangan (TGC). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TGC adalah ukuran bagian yang andal dan valid perilaku kepercayaan khusus dalam hubungan romantis yang menawarkan banyak aplikasi potensial dalam dan luar penelitian hubungan romantis.

Riset yang dilakukan oleh (Suryani & Nurwidawati, 2016) yang berjudul “*Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh*”. Riset ini menggunakan metode penelitian kuantitatif-korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan *self disclosure* dengan *trust* pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh didapatkan hasil yang positif dan signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka semakin tinggi tingkat *trustnya* dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat *trust* individu maka semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu tersebut

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti, 2020) yang berjudul “Keterbukaan Diri Anak Kepada Orang tua Mengenai Hubungan Asmara (Studi Keterbukaan Diri Anak yang Tinggal Terpisah dengan orang tuanya mengenai Hubungan Asmara)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari

penelitian ini adalah keterbukaan diri anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengenai hubungan asmara memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda yaitu keterbukaan diri yang dangkal dan dalam. Kedalaman keterbukaan diri dapat dilihat melalui empat tahap yaitu klise, fakta, opini dan perasaan. Keterbukaan diri yang dangkal yaitu anak yang melakukan keterbukaan diri hanya sampai tahap klise. Sedangkan keterbukaan diri yang dalam yaitu anak melakukan keterbukaan diri mulai dari tahap klise, tahap fakta. Tahap opini, hingga tahap perasaan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Rasyid et al., 2017) dengan judul "*Trust Issues In Health Communication Of Children In Street Situation*". Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari studi penelitian ini adalah terdapat banyak masalah yang mempengaruhi kepercayaan anak yang ada pada situasi jalanan, mulai dari rasa tidak aman, isu kesehatan yang kurang, dan permasalahan komunikasi yang digunakan. Komunikasi menjadi kunci utama untuk memperoleh kepercayaan interpersonal dari anak-anak jalanan, pola komunikasi anak di situasi jalanan yang unik juga perlu di respon dengan pendekatan yang lebih bersifat informal.

Media sosial yang digunakan untuk penungkapan diri yaitu *instagram*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wiyono & Muhid, 2020) dengan judul *Self Disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja*. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktif. Hasil dari penelitian ini bahwa remaja melakukan pengungkapan diri di media sosial instagram secara terbuka dengan tujuan untuk menjernihkan diri dan aktualisasi diri, kemudian hal yang dilakukan oleh remaja dalam mengungkapkan diri termasuk dalam dakwah nafsiyah jika dilihat dari kontrol yang dilakukan remaja secara terus menerus pada dirinya. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari *self disclosure* pada remaja merupakan dampak positif yaitu berupa motivasi bagi seseorang untuk merubah diri menjadi lebih baik, sedangkan dampak negatifnya yaitu menjadikan orang lain tidak nyaman bahkan terganggu dengan keterbukaan diri yang disampaikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Indrawan, 2021) dengan judul *keterbukaan diri dan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari jenis kelamin*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri terhadap persahabatan, sumbangan efektif yang diberikan pada variabel persahabatan sebesar 51% dan 49% terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi persahabatan. Kemudian dari hasil analisis data komparasi diperoleh nilai (F) hitung persahabatan 4,894 dengan sig 0,029 ($p=,0,05$) dan (F) yang artinya terdapat perbedaan secara signifikan antara persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

laki-laki dan perempuan dimana perempuan memiliki persahabatan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Sehubungan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati & Rahmandani, 2018) dengan judul “*Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan pada Remaja*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri terhadap teman sebaya dengan pemaafan pada remaja di SMA Mardiswa Semarang ($r_{xy}=0,236$, ($p<0,05$)). Semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pemaafan, dan sebaliknya.

Penelitian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sayla, 2017) dengan judul “Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dalam Persahabatan Mahasiswa Semester II Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan hasil bahwa trait *big five personality* yaitu 24 mahasiswa cenderung *ekstraversi*, 22 mahasiswa cenderung *agreeableness*, 22 mahasiswa cenderung *conscientiousness*, serta tingkat keterbukaan diri menunjukkan 62 mahasiswa pada kategori tinggi, 82 mahasiswa pada kategori sedang dan 1 mahasiswa kategori rendah. Hasil uji regresi berganda menunjukkan adanya pengaruh antara *big five personality* terhadap keterbukaan diri dengan nilai signifikan sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%).

Serta hasil uji simultan diperoleh sebesar 14,675 dengan sig $F=0,000$ dengan nilai signifikansi lebih kecil $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *conscientiousness* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel keterbukaan diri (*self disclosure*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Muktiyo (2014) dengan judul “*Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Di Media Sosial (Studi Korelasi Aktivitas Menggunakan Media Sosial Instagram Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Anggota kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Shollahuddun Al-Ayyubi UNS)*”. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif (metode survei). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas penggunaan media sosial instagram dan pengungkapan diri dengan nilai yang diperoleh r_s sebesar 0,492 memiliki korelasi sedang. Kemudian dalam analisis hubungan antara motivasi dengan penggunaan media sosial instagram dan pengungkapan diri diperoleh nilai r_s sebesar 0,573 memiliki korelasi sedang, yang artinya bahwa keterbukaan diri seseorang tidak selalu bergantung dengan aktivitas dan motivasi dalam menggunakan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikko Setyawati & Amalia Rahmandani (2018), dengan judul “*Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan Pada Remaja*”. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri

terhadap teman sebaya dengan pemaafan pada remaja SMA Mardisiswa Semarang ($r_{xy} = 0,236$, ($p < 0,05$)). Semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pemaafan, dan sebaliknya, yang mana melalui pengungkapan diri remaja akan mendapat kesesuaian pemahaman diri sendiri, meningkatkan komunikasi, membantu membangun relasi, menciptakan lingkungan yang membuat orang lain merasa aman mengekspresikan diri, dan menciptakan sistem dukungan sehingga dapat memahami kondisi buruk yang terjadi melalui sudut pandang orang lain untuk memunculkan pemaafan.

Penelitian selanjutnya mengenai "*Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam jejaring sosial facebook pada siswi Madrasah Tsanawiyah adalah, keterbukaan diri yang bersifat positif yaitu mendapatkan banyak teman, memperbanyak pengetahuan diri, mendapatkan informasi baru, dan lebih efisien dalam komunikasi. Sedangkan keterbukaan diri negatif yaitu subjek cenderung "membuang-buang" waktu, boros dalam penggunaan kuota, kecanduan untuk memposting. Sementara itu dalam penelitian ini didapatkan faktor yang mempengaruhi dalam mengungkapkan diri yaitu faktor lingkungan sekitar dan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Dewi Esti Almawati (2021), dengan judul “*Self Disclosure Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa self disclosure pada pengguna media sosial twitter terjadi karena adanya sebuah ketertarikan, kepercayaan dan resiko yang didapatkan. Sedangkan untuk kepercayaan, para pengguna akan memberikan rasa kepercayaannya apabila mereka sudah menemukan titik aman dan nyaman terhadap lawan bicaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Dewi Asriningtyas (2014), dengan judul “*Keterbukaan Diri Remaja Pada Orang Tua Yang Bercerai (Studi Kasus Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan dapat bersosialisai dengan baik dengan lingkungan rumah, komunikasi yang dijalin dengan orang tua baik, dan dapat terbuka dengan saudara dan teman dekat.

Penelitian yang ke delapan belas yaitu dari Mufan Luo & Jeffrey Hancock (2020), dengan judul “*Self Disclosure And Social Media: Motivations, Mechanisms And Psyshological Well Being*”. Literature review, dengan hasil adanya hubungan dua arah antara pengungkapan diri di media sosial dan kesejahteraan psikologis. Hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa motivasi dan mekanisme.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas kesamaan dari penelitian ini terdapat pada jenis metode penelitian yaitu metode kualitatif, perbedaan

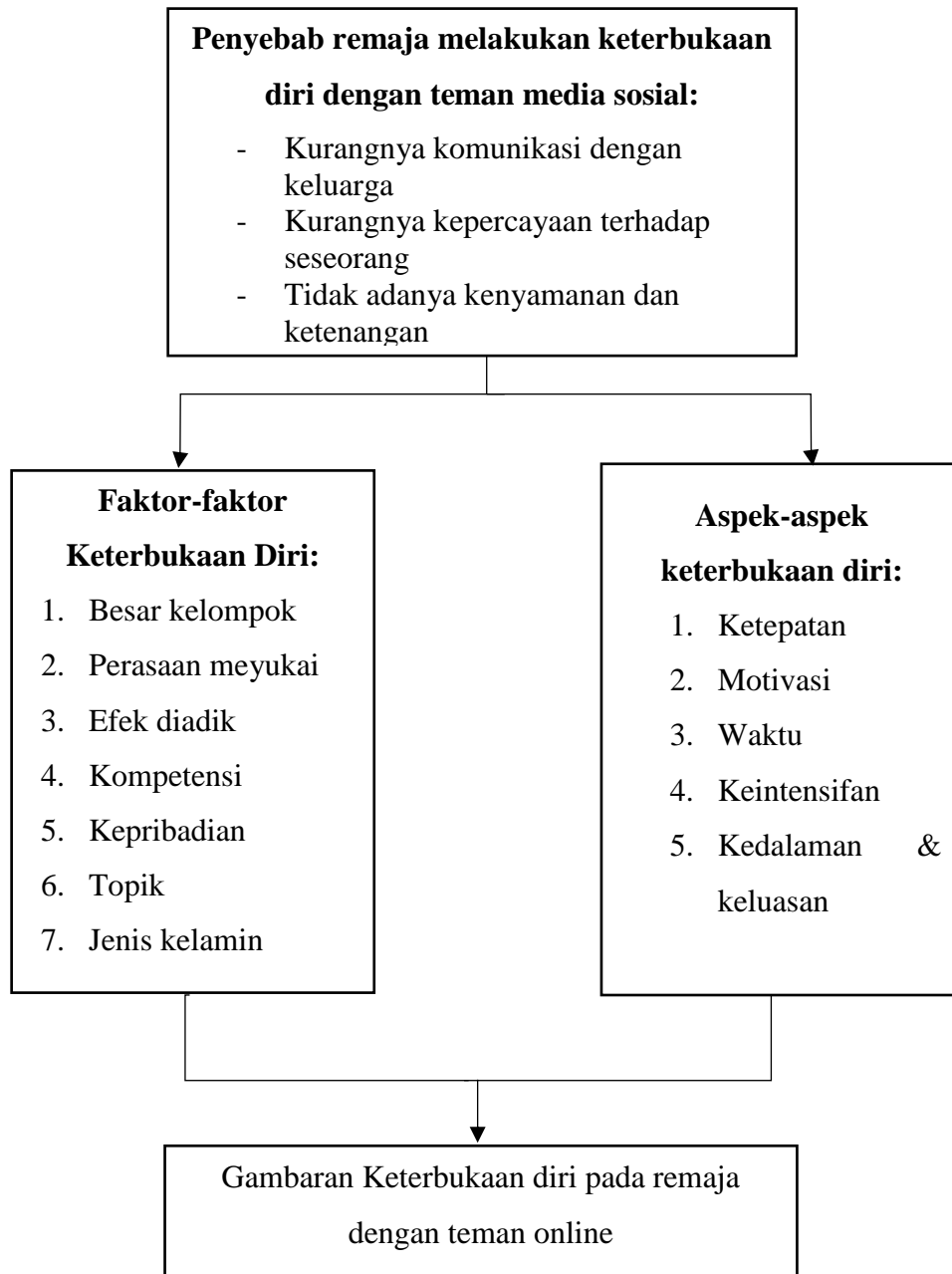
dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada pendekatan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi ditambah dengan informan tambahannya merupakan teman online.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2017) adalah model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi sebagai hal yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja dengan teman online. Teman online atau yang disebut dengan teman virtual merupakan pertemanan yang muncul seiring dengan adanya komunikasi melalui media sosial.

Terdapat beberapa penyebab dari remaja melakukan keterbukaan diri dengan teman online di media sosial berdasarkan studi pendahuluan peneliti yaitu kurangnya komunikasi dengan keluarga, berkurangnya rasa percaya diri, dan tidak ditemukannya kenyamanan dan ketenangan di dalam dirinya. Namun hal ini tidak menjadikan semua remaja memilih untuk mengungkapkan dirinya di media sosial secara keseluruhan. Keterbukaan diri ini terjadi karena ada beberapa faktor pada remaja memilih teman online sebagai tempat melakukan keterbukaan diri yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik serta jenis kelamin.

Selain faktor di atas, di dalam keterbukaan diri juga terdapat aspek seperti; 1) ketepatan; 2) Motivasi; 3) waktu; 4) keintensifan; 5) kedalaman dan keluasan. Hal ini dapat dilihat pada kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2017) metode kualitatif adalah metode yang menggunakan obyek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi dan analisis data sifatnya induktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat sebuah gambaran berupa deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Pendekatan fenomenologi adalah suatu studi menggambarkan makna umum bagi beberapa individu dari pengalaman hidup mereka (Cresswell, 2013). Pada penelitian fenomenologi ini membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data yang menjadikan manusia berperan secara individu maupun kelompok (Yusanto, 2020). Berdasarkan pemilihan pendekatan fenomenologi ini peneliti ingin mengetahui mengenai gambaran keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja dengan teman onlinenya. Dimana remaja memilih teman online sebagai tempat untuk melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*).

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian berdasarkan *convenience sampling* merupakan pengambilan sampel dipilih secara kebetulan oleh peneliti, karena pemilihan sampel berdasarkan akses yang mudah seperti teman, rekan kerja, mahasiswa, dan pelajar (Agyta, 2018). Sehingga lokasi penelitian ini berbeda-beda sesuai dengan tempat tinggal informan. Penelitian ini berlokasi di dua tempat berbeda yaitu di Sragen dan Sukoharjo tepatnya di rumah informan masing-masing.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan teknik yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sampel yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti yaitu tujuan penelitian (Kriyantono, 2010). Kriteria tersebut antara lain:

1. Remaja yang berusia 21-23 tahun (laki-laki atau perempuan),
2. Memiliki media sosial
3. Memiliki teman online.

Peneliti akan mengambil sebanyak tiga sampel yang terdiri dari tiga remaja perempuan. Ketiga sampel tersebut merupakan tiga sebagai informan utama dan tiga remaja sebagai informan tambahan. Sehingga informan tersebut cukup mengerti dan mampu menjelaskan dengan baik kepada peneliti. Berikut adalah informan yang telah dipilih oleh peneliti:

- a) Informan Utama: AC (P), RW (P), PJ (P)

b) Informan Tambahan: AN (P), HU (P), TU (P)

D. Teknik Penggalian Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, dan dokumentasi pada remaja yang menjadi informan.

1. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono (Suci, 2019) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Jenis wawancara yang di gunakan pada penelitian ini berupa wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2017). Wawancara dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara ini, selain harus membawa intrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara.

2. Observasi

Menurut Kusdayati (2019), observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis,

selain itu juga dapat membantu untuk perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat diartikan.

Penelitian menggunakan observasi dengan jenis observasi non partisipan. Dalam observasi ini peneliti tidak berperan langsung pada kegiatan subjek yang diteliti, peneliti hanya mengamati dari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Adapun pedoman observasi disusun secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Pedoman Observasi

Aspek yang diobsevasi	Hal yang diobservasi
Lingkungan	Lokasi Rumah Kondisi dan situasi rumah
Ekspresi subjek	Penampilan fisik subjek Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll)
Pola interaksi dalam keluarga	Interaksi yang terjalin dalam keluarga

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Suci, 2019), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa foto *chatting*, *video call* maupun tidak, dan gambar atau *screenshot* status *whatshap* informan.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Akbar & Faryansyah (2018) proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya hingga pada paparan hasil. Menurut Sugiyono (2017) kegiatan analisis data meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono (2017) merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh di lapangan kemungkinan akan banyak dan luas, namun tidak semua data akan terpakai. Sehingga perludanya pemilihan data untuk keperluan penelitian.

b. Display Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flochart*, dan sejenisnya. Pada penelitian yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang berbentuk naratif (Sugiyono, 2017).

c. Verifikasi

Verifikasi kesimpulan menurut Sugiyono (2017) adalah langkah dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan

masalah. Kesimpulan di tarik diawal hanya bersifat sementara dan kemungkinan berubah jika ditemukannya temuan-temuan yang kuat lainnya.

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas pada penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan drajat kebenaran data dengan memastikan data itu absah dan berkualitas. Uji kredibilitas data terhadap hasil penelitan kualitatif dapat dilakukan dengan enam cara yaitu perpanjangan waktu penelitan, peningkatan ketekunan, dalam penelitan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif serta *member check* (Sidiq & Choiri, 2019).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi guna uji kredibilitas data penelitian. Jenis triangulasi yang dipakai yaitu triangulasi data atau sumber yang mana membandingkan data dari hasil wawancara dengan berbagai sumber yang telah diperoleh (Poerwandari, 2007).

G. Peran Peneliti

Menurut Siyoto, & Sodik (2015) peran peneliti sangat penting kedudukannya, karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang utama, sehingga segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dalam hal ini berarti peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penyimpul dan menjadi pelapor hasil penelitiannya (Siyoto, Sandu, & Sodik, 2015).

H. Etika Penelitian

Etika penelitian ditentukan dan ditetapkan sebelum penelitian dilakukan. Putri (2021) etika penelitian juga ditekankan pada peneliti yang cermat, bertanggung jawab, perhatian, simpatik, dan berwawasan. Etika menjamin keamanan informan penelitian. Prinsip-prinsip etika penelitian sebagai berikut :

1. *Autonomy/Respect*: Memperoleh persetujuan dalam keterlibatan individu dalam sebuah penelitian adalah cara penting untuk menghormati hak dan martabat subjek.
2. *Benefit*: *Benefit* terdiri dari dua komponen yaitu *non-maleficence* dan *Beneficence*. *Non-maleficence* merupakan prinsip bahwa peneliti harus menghindari dan mencegah dari hal-hal yang merugikan atau berbahaya bagi partisipan *beneficence* menunjukkan prinsip bahwa penelitian harus memberikan manfaat.
3. *Justice*: Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan manfaat yang didapatkan seseorang sebagai peserta dan beban yang dirasakan selama dan setelah menjadi peserta penelitian.

Cara untuk menghargai dan melindungi hak informan yang terlibat dalam sebuah penelitian adalah melalui *informed consent*. (Prabandari, 2019) menjelaskan ada dua jenis persetujuan berdasarkan waktu penyampaiannya yaitu *initial consent* (diberikan di awal penelitian) dan *ongoing consent* (diberikan setiap saat peneliti bertemu partisipan).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Pengambilan data pada informan dilakukan di tempat yang sama yaitu rumah informan masing-masing yang mana informan 1 dan 2 bertempat tinggal di Sragen dan informan 3 bertempat tinggal di Sukoharjo. Untuk pemilihan waktu peneliti menyerahkan kepada informan untuk mengatur jadwal agar pada saat wawancara berjalan dengan baik.

Hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara mendalam terstruktur dengan *guide interview* yang telah disusun oleh peneliti. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi untuk mengetahui lebih jelas serta mentriangulasi mengenai data yang ada kemudian dianalisis. Pengumpulan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi mengenai lingkungan tempat tinggal informan, interaksi sosial informan, dan aktifitas informan ketika dirumah. Setelah bertemu dengan informan peneliti memberikan *informed concent* sebagai bentuk ketersediaan informan untuk memberikan informasi tanpa adanya paksaan terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah data mengenai ketiga informan beserta keterangannya:

a. AC (inisial)

AC adalah seorang remaja berusia lahir di Sragen pada tanggal 22 Mei 2000. AC merupakan seorang anak pertama dari bapak ST dan ibu SU

AC adalah salah satu mahasiswa di sekolah tinggi di Sragen, saat ini AC seorang mahasiswa semester 7. Orang tua AC adalah seorang guru SMK dan guru SMA di salah satu sekolah menengah di Sragen. Orang tua AC di sibukkan dengan usaha keluarga dan profesi sebagai guru. AC juga seorang yang cukup menyukai media sosial terkhususkan media sosial jenis *instagram*, *Whatsapp*, *facebook*. AC mengenal media sosial sejak usia 18 tahun dan kemudian bertemu dengan teman onlinenya. Alasan AC melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya yaitu kurangnya komunikasi antar orang tua yang membuat AC kurang diperhatikan.

b. RW (Inisial)

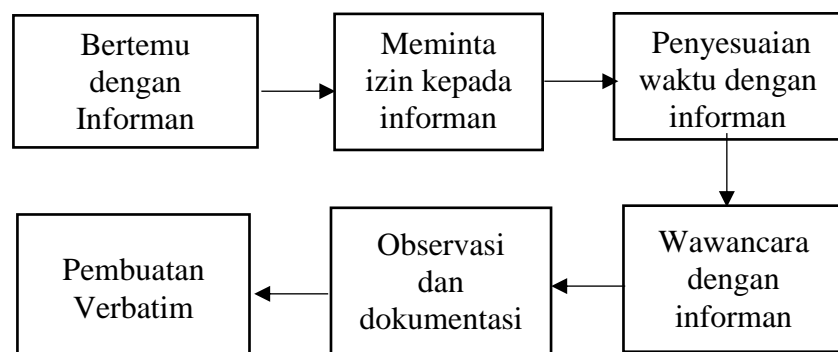
RW adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Solo. RW lahir di Sragen pada tanggal 12 Desember 2000, anak dari bapak SR dan ibu ST serta kakak dari NB. Bapak RW bekerja di luar kota sedangkan ibu RW bekerja sebagai pedagang di salah satu pasar Sragen. RW memiliki adik yang masih sekolah SMP. Komunikasi dengan orang tua dan adek RW terbilang baik, hanya saja waktu RW untuk mengungkapkan isi hatinya belum sepenuhnya ia dapatkan. Kemudian RW mengenal media sosial sejak usia 17 tahun hingga ini juga memiliki teman yang ia temukan melalui media sosial *intagram*. Alasan RW melakukan keterbukaan diri adalah mencari teman yang bisa menemaninya di saat RW merasa kesepian tanpa harus bercerita dengan orang tua.

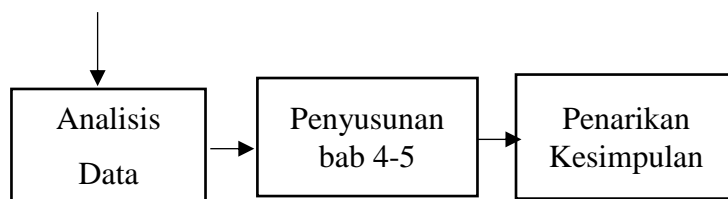
c. PJ (Inisial)

PJ adalah seorang alumni UIN Raden Mas Said Surakarta. Kesibukkan PJ saat ini yaitu menyiapkan berkas-berkas untuk keperluan wisuda yang dilakukan pada bulan November 2022 mendatang. PJ lahir di Kartasura pada tanggal 09 Juni 1999. PJ adalah seorang anak dari bapak ML dan ibu MY, serta PJ adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orang tua PJ sebagai seorang petani. PJ mengenal media sosial sejak usisa kurang lebih 17 tahun, dan mengenal teman onlinennya kurang lebih 2 tahun. Alasan PJ melakukan keterbukaan diri dengan teman online yaitu Pj merasa adanya tekanan saat PJ mengungkapkan sisi hatinya kepada orang tua.

1. Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan yaitu remaja akhir berjenis kelamin perempuan yang berjumlah tiga orang yang berusia 21-23 tahun. Dimana pada usia ini informan mampu menyampaikan informasi atau data dengan bahasa yang jelas, baik, serta, mengetahui secara mendalam tentang keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dialaminya. Adapaun tahapan-tahapan penelititan yang akan dijabarkan dalam bagan sebagai berikut:





Bagan 2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini melalui proses wawancara dan observasi pada setiap informannya. Secara ringkas berikut adalah tabel proses wawancara dan observasi.

Tabel 2. Waktu Wawancara Informan Utama

Informan Utama	Tanggal	Waktu
AC	27 Agustus 2022	10.20-11.25
RW	29 Agustus 2022	14.15-15.05
PJ	31 Agustus 2022	09.45-10.20

Tabel 3. Waktu Wawancara Informan Tambahan

Informan Tambahan	Tanggal	Waktu
AN	28 Agustus 2022	12.10-13.50
HU	30 Agustus 2022	13.30-14.19
TU	31 Agustus 2022	15.30-16.10

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penemuan

Pada penelitian ini berlangsung peneliti menemukan beberapa macam data yang dapat mendukung penelitian. Deskripsi penemuan ini berisi tentang keseluruhan hasil atau data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi para

informan, yaitu tiga remaja perempuan yang melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya. Berikut adalah data informan penelitian:

Tabel 4. Data Informan Penelitian

Nama	AC (informan 1)	RW (informan 2)	PJ (informan 3)
Usia	22 tahun	21 tahun	23 tahun
Memiliki media sosial	Ya	Ya	Ya
Memiliki teman online	Ya	Ya	Ya

Berdasarkan kategori-kategori yang mengacu pada ringkasan hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, data observasi. Temuan-temuan pada penelitian ini berdasarkan aspek keterbukaan diri dengan coding deduktif:

a. Ketepatan

Ketepatan yang ditunjukkan pada keterbukaan individu dalam mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain dengan benar adanya dan keterlibatan individu dalam peristiwa tersebut. Ketepatan dalam memberikan informasi kepada orang lain akan memberikan respon yang positif dan sebaliknya, ketika individu memberikan informasi yang tidak tepat maka akan

menimbulkan respon yang negatif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan informan mengungkapkan informasi tentang aspek ketepatan:

“Iya aku yakin kak, karena menurut aku saat aku mengungkapkan perasaanku, keadaanku saat itu, dan hal-hal apa saja yang aku lakukan.. mendapat respon yang baik dari pengguna media sosial lain dan mereka juga memberikan aku semangat dan kata-kata yang membuat aku menjadi kuat saat aku merasa terpuruk gitu.” (AC:I1:W30).

Bagi AC mengungkapkan di media sosial membuatnya yakin akan mendapatkan respon positif dari pengguna media sosial lain seperti memberikan semangat, memberikan kata-kata yang membangun, dan menjadi lebih kuat saat AC mengalami keterpurukan. Hal ini dapat ditunjukkan pada wawancara *significant others* yaitu AN:

“...aku kadang juga kasih semangat nasehat atau sekedar solusi yang mungkin membantu menyelesaikan permasalahannya. Jujur aku juga senang kalau ada yang mau cerita ke aku.” (AN:So1:W30)

Dari pernyataan diatas (AN:So1:W30) memberikan kalimat-kalimat positif serta solusi kepada AC terhadap permasalahannya. AN juga merasa senang apabila AC ada yang bercerita dengannya.

Kemudian pada wawancara yang dilakukan dengan informan 2 yaitu RW, menurutnya bahwa:

“Iya mbak memang sesuai dan relevan gitu sama yang saya alami dengan perasaan yang dirasakan dan itu akan membuat saya lega ketika saya bisa mengungkapkannya.” (RW:I2:W40)
“Iya mbak memang saat saya menceritakan ini sangat memberikan energi yang positif bagi saya sendiri, apalagi

dengan dia yang selalu memberikan dukungan dengan apa saja yang saya lakukan selama hal itu adalah baik dan tidak merugikan orang lain.” (RW:I2:W45)

Pada penjelasan RW pada wawancara (RW:I2:W45), peristiwa yang diungkapkan di teman onlinenya adalah peristiwa yang memang dialami oleh RW, kemudian diperkuat dengan adanya respon positif dari teman onlinenya atas apa yang diungkapkan RW (RW:I2:W45). Respon yang diberikan *significant other* yaitu HU sebagai berikut:

“Saat dia cerita ke aku, aku berusaha mendengarkan kak, aku memang bukan pendengar yang baik tapi aku tau rasanya ketika cerita kita tidak didengar oleh orang terdekat kita bahkan orang tua, aku melihat dia bisa cerita ke aku dan ga pernah putus komunikasinya tuh suatu rasa syukur banget buat aku, karena jarang banget yang bisa selama ini bisa bertahan padahal kan kita belum pernah bertemu gitu.” (HU:So2:W30)

Dari pernyataan diatas HU berusaha setiap kali RW menceritakan tentang perasaannya. HU juga merasa bersyukur karena hubungannya dengan RW masih terjalin erat walaupun belum bertemu.

Keterbukaan diri pada aspek ketepatan juga diungkapkan dari informan ketiga yaitu PJ. PJ menyampaikan bahwa:

“Sesuai kak, bahkan walaupun belum ketemu pun aku udah banyak cerita sama dia, apapun yang aku rasain aku ceritain ke dia” (PJ:I3:W50)

“Banget kak, bahkan dia yang selalu memberikan aku semangat, saran dan solusi yang malah membuatku lebih bersemangat dalam menghadapi berbagai masalah.” (PJ:I3:W60)

Pada wawancara (PJ:I3:W50) mengatakan bahwa PJ dengan teman onlinenya ini belum pernah bertemu, namun ungkapan yang dilakukan memang berdasarkan apa yang dirasakan oleh PJ. Hal ini juga diterangkan pada wawancara (PJ:I3:W60) pengungkapan yang dilakukan kepada teman online ini memberikan semangat, solusi serta saran dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami oleh PJ. Ketepatan ini diperjelas oleh *significant others* dari PJ yaitu TU:

“Emmm,..tanggapan aku tuu biasa aja kak soalnya ya mungkin aku tahu karena dia cerita ke aku, disini lain aku juga gatau apakah dia ceita sepenuhnya ke aku atau nggak, kan aku tidak tahu, tapi aku berusaha untuk selalu memberikan suporrt, saran atau solusi yang dia butuhin.” (TU:So3:W20)

Bahwa TU berusaha memberikan saran, solusi dan dukungan terhadap PJ dengan apa yang telah di ceritakan.

Dari wawancara ketiga informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketepatan dalam melakukan keterbukaan diri pada aspek ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada diri informan kepada teman onlinenya.

b. Motivasi

Motivasi adalah sebuah dukungan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, motivasi ini digunakan agar seorang individu dapat mengekspresikan diri dengan orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada informan AC bahwa:

“Makanya aku mencari tempat dimana aku bisa mencurahkan isi hatiku saat itu. Jadinya ini ini kemauan aku sendiri nggak ada yang nyuruh juga. Dengan aku

punya teman di medsos aku lebih bersemangat aja kak dalam menjalankan keseharianku.” (AC:I1:W35)

Penyampaian yang tertera diatas menunjukkan bahwa AC melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya karena adanya kemauan diri sendiri agar dapat mencurahkan isi hatinya. Selain dukungan dari dalam diri AC, (AC:I1:W40) menceritakan tidak adanya dorongan motivasi dari orang tua, sehingga AC mendapatkan motivasi dari So1 yaitu AN yang selalu menanggapi ceritanya, pernyataan ini ditunjukkan pada (AN:So1:W35). Sebagaimana ditunjukkannya wawancara:

“Kalau itu mereka tidak peduli kak, yang mereka pedulikan hanya bagaimana aku bisa menyelesaikan pendidikanku dengan tepat waktu tanpa hambatan, kek mereka nggak mikirin anaknya yang capekk juga kalau disuruh belajar terus.” (AC:I1:W40)

“...aku ga mau ini terjadi juga ke orang lain. Akhirnya aku memilih untuk menanggapi setiap cerita-ceritanya.” (AN:So1:W35)

Selain yang diungkapkan oleh AC, motivasi dalam melakukan keterbukaan diri juga disampaikan oleh informan kedua yaitu RW, berikut:

“Tentu saja ada mbak, ya karena setiap manusia itu eeemm.. menurut saya manusia sosial apalagi kita tidak bisa berdiri sendiri, memang kadang orang disekitar saya kan tidak tahu bagaimana sih perasaan saya, dengan adanya teman online ini dia lebih bisa memberikan masukan dan semangat seperti apa yang saya butuhkan.” (RW:I2:W50)

“...Intinya apa yang dia butuhin entah saran solusi atau hanya sebatas semangat aku ada” (HU:So2:W25)

RW menyampaikan bahwa dengan adanya teman online ini membuat dirinya lebih termotivasi untuk melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Ungkapan ini diperkuat dengan pernyataan dari So2 yaitu HU yang memebrikan apapun yang dibutuhkan RW seperti saran, solusi dan semangat. RW juga menambahkan:

“....dari lingkungan saya karena saya belum bisa cerita pada teman yang ada di lingkungan rumah saya, jadi saya memilih ke temen saya online karena menurut saya lebih bebas aja mau cerita apapun.”(RW:I2:W55)

Kemudian, selain adanya dorongan dari dalam diri RW, ia juga mengungkapkan bahwa kurangnya berkomunikasi dengan lingkungannya membuat RW memilih untuk melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya. Selanjutnya pada informan yaitu PJ, memberikan jawaban kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalau untuk itu ada kak, soalnya ya itu aku udah ngerasa komunikasi dengan orang tua kurang, dengan pacar aku juga kurang jadi yang membuat aku bisa mengungkapkan diri dengan orang yang belum pernah aku temui itu...” (PI:I3:W65)

“Dorongan luar diri itu juga ada kak, orang tua aku tahu aku punya media sosial, dan pacar aku juga tahu kalau aku punya temen online ini dan kebetulan temen online ku ini perempuan jadi pacarku tidak keberatan kalau aku lagi chattingan sama dia.” (PJ:I3:W70)

Dari pernyataan (PI:I3:W65) diatas bahwa informan tiga atau PJ bahwa motivasi ia dalam melakukan keterbukaan diri dengan teman

onlinenya dikarenakan komunikasi yang kurang antara orang tua dan pasangannya, sehingga PJ mendapatkan dorongan dari dalam diri PJ untuk melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya. Sedangkan pernyataan (PJ:I3:W70), PJ juga mendapat dorongan luar diri yaitu kebebasan dari orang tua dan pasangan ketika PJ memiliki teman online.

Berdasarkan wawancara ketiga informan diatas aspek motivasi yang didapatkan yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri dan berasal dari luar diri. Dorongan yang berasal dari dalam diri meliputi keinginan sendiri, dan agar dapat menjalani hari-hari dengan baik. Sedangkan dorongan yang berasal dari luar diri karena adanya kebebasan dalam bermedia sosial dan kurangnya komunikasi dengan orang tua, teman, pasangan.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat saat melakukan keterbukaan diri pada seorang individu dengan orang lain sangatlah penting untuk diperhatikan. Dalam kondisi yang kurang tepat akan mengakibatkan kurangnya keterbukaan diri pada orang lain, begitu pula sebaliknya, pada kondisi yang tepat maka akan lebih banyak yang akan diungkapkan pada orang lain.

Pada wawancara informan satu yaitu AC mengungkapkan:

“Enggak tiap hari sih kak, kalau aku merasa udah nggak bisa banget aku pendem sendiri aku bakal cerita itu ke temenku online, terus juga lihat situasi kondisi juga kak, kalau misalkan temanku nggak sibuk ya aku cerita saat

itu dan sebaliknya kalau dia sibuk aku enggak nggak mau ganggu dulu.” (AC:I1:W55)

Menurut AC, waktu yang digunakan untuk melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya saat mereka tidak sama-sama memiliki kesibukkan dan pada saat AC terlalu lama memendam permasalahannya disaat itulah AC mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada teman onlinenya. Dari pernyataan AC, AN memberikan jawaban yang sama dengan AC:

“Kalau untuk komunikasi saya itu bisa chat itu diwaktu-waktu luang, kalau enggak yaa pas libur kerja akunya.” (AN:So1:W20)

Hal ini juga terjadi pada infoman kedua yaitu RW:

“Saya seringnya pas saya merasa ketika ditimpa masalah , pada suatu keadaan yang sulit untuk diterima,dan juga saya pastikan kalau temen ku ini nggak lagi ada kesibukkan..” (RW:I2:W60)

“Komunikasi kita itu fleksibel aja kalau aku kak, soalnya aku juga banyak waktu luangnya walaupun setiap saat kita chatting misalkan, aku bisa bisa aja toh kalau aku sibuk aku juga bilang ke RW.”(HU:So2:W20)

Pada pernyataan RW, ia mengatakan bahwa ia akan melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya pada saat ia memiliki masalah yan tidak bisa diselesaikan sendiri dan memilih untuk menceritakan dengan temannya pada saat teman onilnenya ini tidak sedang dalam keadaan kerja. Dapat dilihat pada pernyataan HU (HU:So2:W20). Selain itu waktu yang tepat untuk melakukan keterbukaan diri juga disampaikan oleh RW:

“...dah nggak bisa mikir gitu loo, jadi saya membutuhkan teman untuk membantu saya dalam memecahkan situasi yang saya hadapi.” (RW:I2:W65)

Bahwa RW akan mengungkapkan apa yang dia alami kepada teman onlinenya ketika RW membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahannya. Aspek waktu ini juga dipenuhi oleh wawancara pada informan ketiga yaitu PJ:

“Kalau aku lagi nggak sibuk sii kak, dan temen aku ini juga nggak lagi sibuk nah pas waktu kita ga sama-sama sibuk disitulah kita saling cerita-cerita....” (PJ:I3:W75)

“Komunikasi kita baik-baik aja kak, yaa kan kita jauh jadi kita komunikasi lewat whatshap sama mungkin di Instagram kak, yaa telfon atau video call, yang penting aku nggak lagi sibuk aja.” (TU:So3:W10)

Pada (PJ:I3:W75), mengatakan bahwa keduanya baik PJ mau pun teman onlinenya akan sama-sama mengungkapkan perasaannya ketika tidak memiliki kesibukkan. Hal ini di akui juga pada TU bahwa mereka berkomunikasi disaat waktu senggang.

Berdasarkan wawancara mengenai aspek waktu dalam keterbukaan diri, peneliti mendapatkan bahwa pentingnya dalam menentukan waktu dan kondisi diri sendiri dan orang lain adalah suatu keharusan bagi seorang individu. Sehingga, ketika seseorang melakukan keterbukaan diri diwaktu yang tepat maka akan menciptakan suasana yang nyaman dan aman. Sedangkan seorang individu yang melakukan keterbukaan diri pada waktu yang tidak tepat akan mengakibatkan perubahan pada emosi dan suasana hatinya.

d. Keintensifan

Pada aspek keintensifan ini, keterbukaan diri akan terjadi tergantung dengan siapa individu mengungkapkan dirinya. Pada wawancara yang dilakukan pada informan AC sebagai berikut:

“...temenku ini satu tahun lebih tua dari aku kak jadi menurut aku juga di lebih dewasa kalau ngadepin aku, terus enak aja kak kalau diajak ngobrol, tenang, dan bisa lebih lega” (AC:I1:W60)

”...sama dia aku juga bisa cerita apa aja kak tanpa ada rasa ragu sekalipun.” (AC:I1:W65)

“Selain aku pernah ada diposisinya, aku juga pernah mbak disaat aku pengen cerita-cerita tapi nggak ada satupun orang yang ngertiin aku gitu. Jadi aku ga mau ini terjadi juga ke orang lain...” (AN:So1:W35)

Pada wawancara (AC:I1:W60), AC merasa lebih leluasa melakukan keterbukaan diri dengan seseorang yang lebih tua darinya, hal ini membuat AC lebih merasa tenang jika bisa menceritakan tentang dirinya dengan teman onlinenya. Ditambah dengan wawancara (AC:I1:W65) ia tidak memiliki rasa keraguan ketika bercerita dengan teman onlinenya tersebut. Hal ini di perkuat dengan pernyataann An pada wawancara (AN:So1:W35) bahwa An pernah ada di posisi yang dirasakan AC, kemudian AN menanggapi AC.

“...Di kondisi yang seperti ini saya cuma butuh seseorang yang mau mengerti saya dan mau mendengarkan keluh kesah aku, makanya saya mencari sosok orang yang mampu mengerti saya, makanya saya banyak cerita ke temen saya ini..” (RW:I2:W70)

“...aku melihat dia bisa cerita ke aku dan ga pernah putus komunikasinya tuh suatu rasa syukur banget buat aku, ...” (HU:So2:W30)

RW juga mengungkapkan bahwa ia membutuhkan sosok yang mengerti akan keadaannya, dan ia menemukan itu pada teman onlinenya. HU juga mengungkapkan bahwa ia senang jika RW bisa bercerita dengan HU dan HU merasa bersyukur komunikasinya masih terjaga.

Wawancara pada informan yang ketiga pada aspek keintensifan, peneliti menemukan:

“Iya kak, aku bisa karena dengan adanya dia aku menjadi merasa lebih leluasa dan lebih intens aja gitu.”
(PJ:I3:W90)

“Sejauh ini komunikasi kita sebatas lewat media sosial kaka, intagram dan whatshap. Paling kita cerita itu lewat telfon atau video call gitu...” (PJ:I3:W95)

“... Ya kan kita jauh jadi kita komunikasi lewat whatshap sama mungkin di Instagram kak, yaa telfon atau video call, ...” (TU:So3:W10)

Keterangan yang disampaikan oleh PJ yaitu ia merasakan lebih leluasa dan intens ketika bercerita dengan teman onlinenya. PJ mengkomunikasikan itu melalui sosial media instagram dan whatshapp. Hal tersebut diperkuat dengan (TU:So3:W10) komunikasi merekamelalui media whatshapp dan instagram baik telfon atau video call.

Dari penjelasan dari ketiga informan mengenai aspek keintensifan pada keterbukaan diri yaitu seseorang yang memiliki usia lebih tua akan lebih mengerti dirinya, kenyamanan saat membicarakan

tentang sesuatu hal, dan akan merasa tenang jika menceritakan dengan orang tersebut.

e. Kedalaman dan keluasan

Kedalaman dan keluasan ini dapat dilihat dari pengungkapan yang dangkal dan pengungkapan yang dalam. Pengungkapan diri yang dangkal dilakukan pada orang yang baru ia kenal. Sedangkan pengungkapan diri yang dalam dilakukan pada hal yang berhubungan dengan kedekatan hubungan. Wawancara yang dilakukan dengan informan AC yaitu:

“Aku cerita ke temen aku ini banyak sih kak, mulai awal kenal itu ya kenalan seperti biasanya tanya nama, rumah, umur, terus saling follow akun instagram, dan sampe sekarang udah tukeran nomer Whatsapps...”
(AC:I1:W70)

“...Selain itu aku juga cerita tentang masalah aku entah itu masalah dirumah, masalah di kuliah, atau masalah sama temen ku kuliah aku ceritain ke dia, masalah yang bersangkutan dengan kehidupan, aku juga cerita tentang aku sendiri ke dia bagaimana aku dan apa aja yang aku lakuin setiap harinya.” (AC:I1:W70)

Pada wawancara (AC:I1:W70), kedalaman dan keluasan pada dimensi pengungkapan diri yang dangkal pada AC yaitu ia menceritakan kepada teman onlinenya nama, alamat, usia, kemudian saling *follow* sosial media dan bertukar nomor telepon.

Selanjutnya pada wawancara (AC:I1:W70) pengungkapan diri yang dalam dilakukan oleh AC dengan menceritakan permasalahan yang ia hadapi dengan teman onlinenya seperti pendidikan, permasalahan dalam keluarga, pertemanan, dan permasalahan

kehidupan lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pada (AN:So1:W25) AN teman onlinenya mengetahui segala permasalahan yang ada pada diri AC.

“Dia itu banyak cerita ke aku.. masalah kuliah, masalah temen, keluarga pokoknya tentang kehidupan gitu kaka, ohh iya dia juga cerita tentang dirinya ke aku.”
(AN:So1:W25)

Wawancara yang kedua yaitu pada informan RW pada aspek ini, informan mengatakan bahwa:

“Macem-macam sii mbak dari masalah pendidikan, hobi, tentang diri aku, terus masalah sehari-hari dirumah, basa-basi, biasalah mbak masalah anak muda gitu, bisa juga cerita tentang keseharian gitu, yaa sama yang tadi aku ceritain masalah dikeluarga aku gitu.” (RW:I2:W85)
“.....nggak banyak cerita mbak cuma basa-basi biasa aja, karena aku belum tahu orang itu seperti apa mungkin kalau lambat laun udah mulai kenal, nyaman baru mulai cerita yang lebih dalam dan cerita yang lebih banyak lagi.” (RW:I2:W90)

Aspek kedalaman dan keluasan yang dilakukan RW pada wawancara (RW:I2:W85) merupakan pengungkapan diri yang dangkal yaitu pengungkapan tentang hobi, tentang pribadi RW dan kesehariannya. Sedangkan pengungkapan diri yang dalam ditunjukkan pada wawancara (RW:I2:W90) pada kalimat terakhir bahwasannya RW baru menceritakan lebih dalam dengan teman onlinenya hanya sebatas permasalahan keluarga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (HU:So2:W25), Hu yang menyatakan bahwa RW menceritakan tentang hobi, pendidikan, masalah dirumah dan masalah keluarga.

“Kalau itu soal pendidikan, hobi, tentang dirinya, masalah dirumah, cerita tentang kesehariannya gitu. Paling sering tentang keluarga ...” (HU:So2:W25)

Wawancara terakhir dilakukan pada informan ketiga yaitu PJ

“...awal kenal itu kita saling bertukar cerita masalah diri kita masing-masing, ya hobi, keseharian ngapain aja, terus masalah-masalah keluarga, pertemanan dan percintaan” (PJ:I3:W50)

“Yang dibahas itu mulai dari masalah keluarga, masalah kuliah aku, masalah percintaan aku, dan permasalahann aku sama temen-temen dikampus. Kalau paling sering itu cerita masalah pasangan kita masing-masing, itu kak soal pendidikan, hobi, kadang kita juga saling menjelaskan kepribadian diri kita , masing-masing.” (PJ:I3:W100)

Pada wawancara (PJ:I3:W 50 & 100), PJ mengungkapkan pengungkapan diri yang dangkal yaitu menceritakan hobi, kepribadian, dan pendidikan. Sedangkan pengungkapan diri yang dalam pada wawancara tersebut adalah permasalahan hubungan asmara masing-masing, masalah keluarga, dan pertemanan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari TU (TU:So3:W15) bahwa TU dan PJ menceritakan tentang diri pribadi mereka dan permasalahan dalam keluarga, pertemanan hingga hubungan asmara.

“Dia sering cerita ke aku itu masalah pasangannya kak, terus juga masalah keluarga , temennya, terus sebelum itu kita juga cerita antar pribadi kita masing-masing.” (TU:So3:W15)

Dari wawancara pada aspek kedalaman dan keluasan terdapat pengungkapan diri yang dangkal yaitu menceritakan tentang, nama, alamat, hobi, dan kepribadian masing-masing. Sedangkan pengungkapan yang dalam yaitu menceritakan tentang

permasalahan keluarga, asmara, pertemanan dan permasalahan kehidupan lainnya.

1. Hasil Analisis Data

a. Informan 1 : AC

Informan yang pertama adalah AC yang berusia 22 tahun dan masih bersatus mahasiswa semester 7. AC merupakan laki-laki yang pendiam, pemalu jika bertemu dengan orang baru, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang baru melalui media sosial. Sejak dimulainya wawancara AC terlihat malu dan cenderung mengalihkan pandangan ke arah lain, dimana jarak antara peneliti dengan informan kurang lebih satu meter. Namun dengan mengalihkan pandangan tersebut AC dapat menjawab setiap pertanyaan dengan baik, jelas dan menggunakan bahasa yang sopan.

Pada proses analisis data hasil wawancara, ditemukannya kesesuaian pada teori yang dijelaskan tentang keterbukaan diri (*self disclosure*). Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

Tabel 5. Analisis Informan AC

Aspek keterbukaan Diri	Temuan Pada Informan 1 (AC)
Ketepatan	Mendapatkan respon positif

	Mendapatkan kalimat-kalimat membangun Menceritakan sesuai dengan peristiwa yang dialami
Motivasi	Memiliki keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri.
Waktu	Memiliki waktu luang dan bercerita pada kondisi yang tepat.
Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan lawan bicara.
Kedalaman dan Keluasan	Menyampaikan informasi secara mendalam tentang diri.

Keterbukaan diri pada remaja dengan teman online dilakukan karena adanya komunikasi yang kurang terhadap orang-orang terdekatnya orang tua, teman, atau pasangan. Informan lebih memilih menggunakan media sosial sebagai tempat keterbukaan dirinya, mengungkapkan apa yang informan rasakan dari pada menceritakan dengan orang tua dan teman. Alasan informan melakukan keterbukaan diri dengan teman online dapat dilihat dari aspek keterbukaan diri (*self disclosure*).

Aspek yang pertama adalah ketepatan. Ketepatan pada informan saat melakukan keterbukaan diri pada teman onlinenya yaitu ketepatan dalam memilih teman online yang dapat memberikan *feedback* yang baik bagi informan. Selain itu informan menceritakan peristiwa yang sesuai dengan keadaan yang informan alami, hal ini menimbulkan respon positif dari teman online kepada informan. Kalimat-kalimat yang digunakan teman online informan

juga membuat informan lebih bersemangat dalam menjalani kesehariannya.

Aspek yang kedua adalah motivasi. Pada aspek ini informan memiliki motivasi dalam dirinya untuk melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya. Kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar membuat informan melakukan keterbukaan diri dengan teman online. Aspek yang ketiga adalah waktu. Informan melakukan keterbukaan diri dengan teman online pada saat mereka sama memiliki waktu yang nantinya sama-sama tidak mengganggu kegiatan masing-masing. Selain itu informan juga mengungkapkan permasalahan pada saat kondisi yang tepat.

Kemudian aspek yang keempat yaitu keintensifan. Informan merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika dapat menceritakan isi hatinya dengan teman onlinenya. Informan juga tidak merasa ragu akan hal keterbukaan dirinya dengan teman onlinnya. Selanjutnya untuk aspek yang terakhir yaitu aspek kedalaman dan keluasan. Kedalaman dan keluasan yaitu pengungkapan diri yang dangkal dan pengungkapan diri yang dalam. Pada hal ini informan melakukan pengungkapan dangkal dengan menceritakan tentang nama, tempat tinggal, dan usia. Sedangkan pengungkapan diri yang dalam informan mengungkapkan permasalahan tentang keluarga, pertemanan dan pendidikkannya dengan teman online.

b. Informan 2: RW

Informan RW adalah informan yang kedua, yang berusia 23 tahun. Sekarang ini RW seorang mahasiswa disalah satu universitas di Solo. RW merupakan perempuan yang periang dan senang bertemu dengan orang baru. Kontak mata dengan peneliti cukup baik. RW dapat berkomunikasi dengan baik, padat, jelas, dan menggunakan bahasa yang sopan.

Pada proses analisis data wawancara dengan RW, peneliti menemukan beberapa temuan:

Tabel 6. Analisis Informan RW

Aspek keterbukaan Diri	Temuan Pada Informan 2 (RW)
Ketepatan	Mendapatkan respon positif Menceritakan sesuai dengan peristiwa yang dialami Mendapatkan kalimat-kalimat membangun
Motivasi	Mempunyai keinginan dan tujuan untuk melakukan keterbukaan diri.
Waktu	Melakukan keterbukaan diri ketika memiliki waktu luang Mengungkapkan permasalahan pada kondisi yang tepat
Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan lawan bicara
Kedalaman dan Keluasan	Menyampaikan informasi secara mendalam tentang diri

Aspek pertama yaitu ketepatan informan melakukan keterbukaan diri pada teman onlinenya dengan menceritakan peristiwa yang dialami, saat melakukan keterbukaan diri ini

informan mendapatkan respon positif dan kalimat-kalimat yang memberikan semangat dalam menjalani kehidupan. Aspek yang kedua adalah motivasi. Informan memiliki motivasi dalam dirinya untuk melakukan keterbukaan diri dengan tujuan untuk menemukan seseorang yang dapat mendengarkan ceritanya.

Aspek yang ketiga adalah waktu. Informan melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya saat memiliki waktu senggang. Ketika mengungkapkan permasalahannya informan juga berada pada kondisi yang tepat. Aspek yang keempat adalah keintensifan. Keintensifan informan dalam melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya dimana informan merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika dapat menceritakan permasalahannya kepada teman onlinenya.

Selanjutnya aspek yang terakhir yaitu aspek kedalaman dan keluasan. Pada aspek initerdapat pengungkapan yang dangkal dan pengungkapan yang dalam. Informan melakukan pengungkapan yang dangkal dengan menceritakan nama, tempat tinggal, usia, pendidikan dan hobi. Sedangkan pengungkapan yang dalam informan hanya menceritakan tentang hubungan keluarga saja dengan teman onlinenya.

c. Informan 3: PJ

Informan yang ketiga yaitu PJ. Perempuan yang berusia 23 tahun ini merupakan alumni disalah satu universitas islam negeri di Sukoharjo. PJ merupakan seorang yang ceria di depan teman-

temannya, dan berperilaku manis di depan pasangannya. Komunikasi dengan anggota keluarga cukup baik . kontak mata informan dengan peneliti cukup baik. Saat di wawancara PJ menjelaskan dengan baik, jelas, dan dengan bahasa yang sopan.

Tabel 7. Analisis Informan PJ

Aspek keterbukaan Diri	Temuan Pada Informan 3 (PJ)
Ketepatan	Mendapatkan respon positif Menceritakan sesuai dengan peristiwa yang dialami Mendapatkan kalimat-kalimat membangun
Motivasi	Memiliki keinginan dan tujuan dalam melakukan keterbukaan diri.
Waktu	Memiliki waktu yang tepat saat berkomunikasi.
Keintensifan	Memiliki kedekatan dengan lawan bicara.
Kedalaman dan Keluasan	Menyampaikan informasi yang mendalam tentang diri.

Pada hasil penemuan diatas aspek keterbukaan diri yang pertama yaitu ketepatan. Ketepatan informan dalam menyampaikan suatu peristiwa yang dialami dengan teman onlinenya membuat informan mendapatkan respon yang positif. Aspek yang kedua yaitu motivasi. Motivasi informan dalam melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya di dasari oleh kemauan diri sendiri untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Aspek yang ketiga adalah waktu. Waktu yang digunakan informan dalam melakukan keterbukaan diri pada waktu senggang

dan pada kondisi yang memungkinkan informan untuk mengungkapkan permasalahannya. Aspek yang keempat adalah aspek keintensifan. Keintensifan informan dengan teman onlinenya yaitu tidak memiliki keraguan dalam melakukan keterbukaan diri. Informan memiliki rasa tenang dan nyaman ketika berkomunikasi.

Aspek yang terakhir yaitu kedalaman dan keluasan. Pengungkapan diri yang dangkal yang dilakukan informan sebatas hobi, pendidikan, dan kepribadian informan. Sedangkan pengungkapan yang dalam yang diungkap oleh informan yaitu permasalahan keluarga, pertemanan, dan hubungan asmara.

d. Analisis Keseluruhan Informan Penelitian

Dari hasil temuan data dari ketiga informan dapat dijelaskan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) pada informan AC, RW, dan PJ memiliki keterbukaan diri yang berbeda-beda dengan teman onlinenya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana informan mengungkapkan setiap pendapatnya disertai dengan hasil observasi. Seseorang yang mampu melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) yang baik maka ia akan mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya ia rasakan dan sesuai dengan kejadian yang dialami.

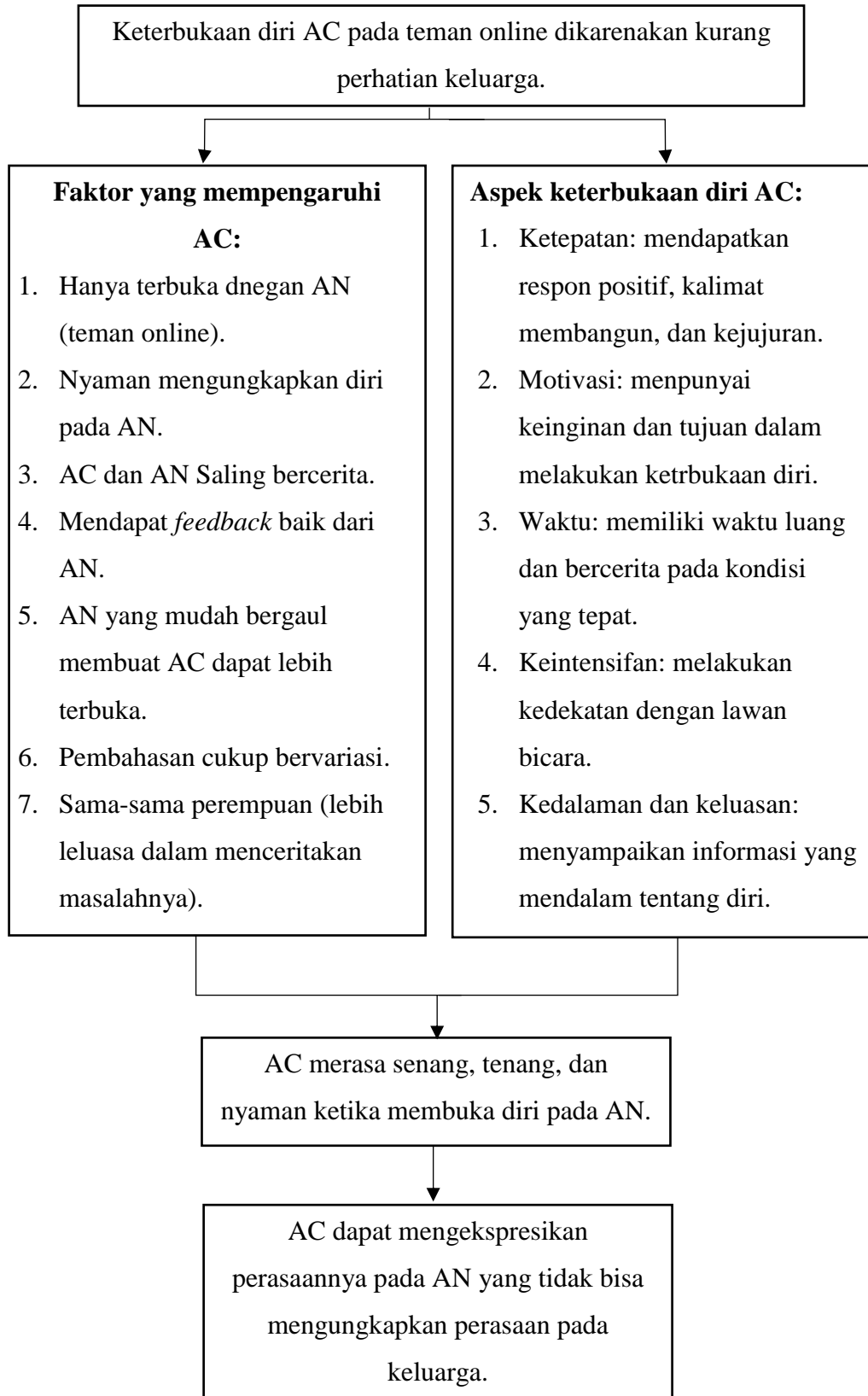
Pada penelitian ini informan melakukan keterbukaan diri dengan orang lain yang bukan anggota keluarga atau pun orang

yang berada di lingkungan sekitarnya, melainkan seseorang yang mereka temui di media sosial. Dari informan 1, ia mengenal media sosial sejak usia 18 tahun, sedangkan informan 2 dan 3 mengenal media sosial pada usia 17 tahun. Ketiganya memiliki teman online yang tentunya mereka belum pernah bertemu secara langsung. Informan 1, melakukan keterbukaan diri pada teman online dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua. Informan 2, melakukan keterbukaan diri dikarenakan membutuhkan teman saat merasa kesepian. Sedangkan informan 3 merasa tertekan dengan keadaan sekitar dan kurangnya kepercayaan terhadap pasangan.

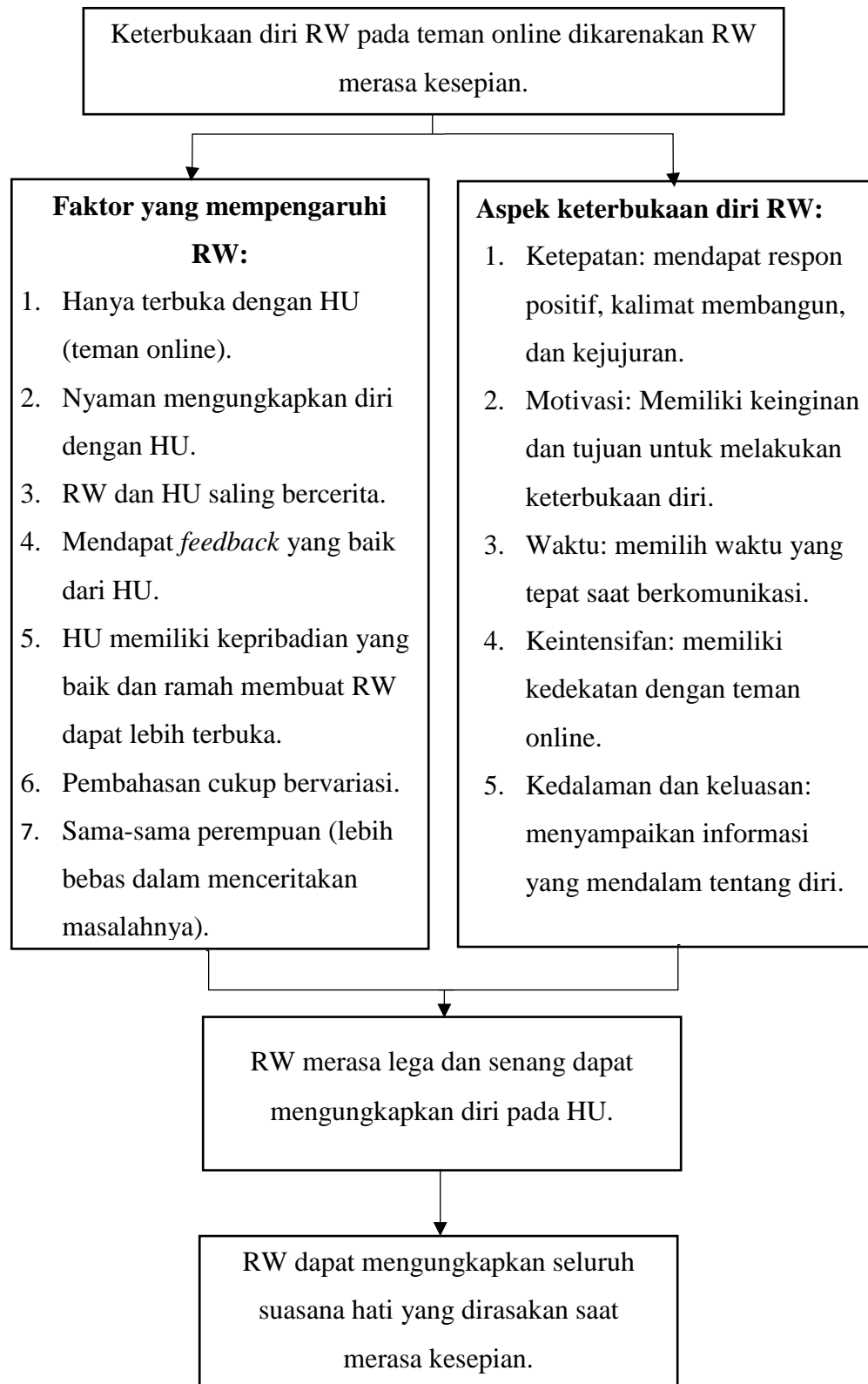
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*) dilakukan oleh ketiga informan tersebut yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin (Adnan, 2018). Besar kelompok, orang yang ada di lingkungan sekitar informan yang cenderung sedikit membuat ketiga informan melakukan keterbukaan diri melalui media sosial. Perasaan menyukai, informan 1, 2 dan 3 merasa senang dan nyaman dapat bercerita dengan teman onlinenya. Efek diadik, ketiganya merasa aman ketika dapat mengungkapkan isi hati mereka. Ketiga informan juga melakukan keterbukaan diri dengan orang yang tepat. Kepribadian dari ketiga ini mudah bergaul dengan orang yang mereka temui di media sosial. Topik yang ketiga informan bahas

dengan teman onlinenya juga beragam dan sesuai dengan dirinya. Pada informan 1 ia lebih terbuka dengan teman onlinenya dari pada informan 2 dan 3.

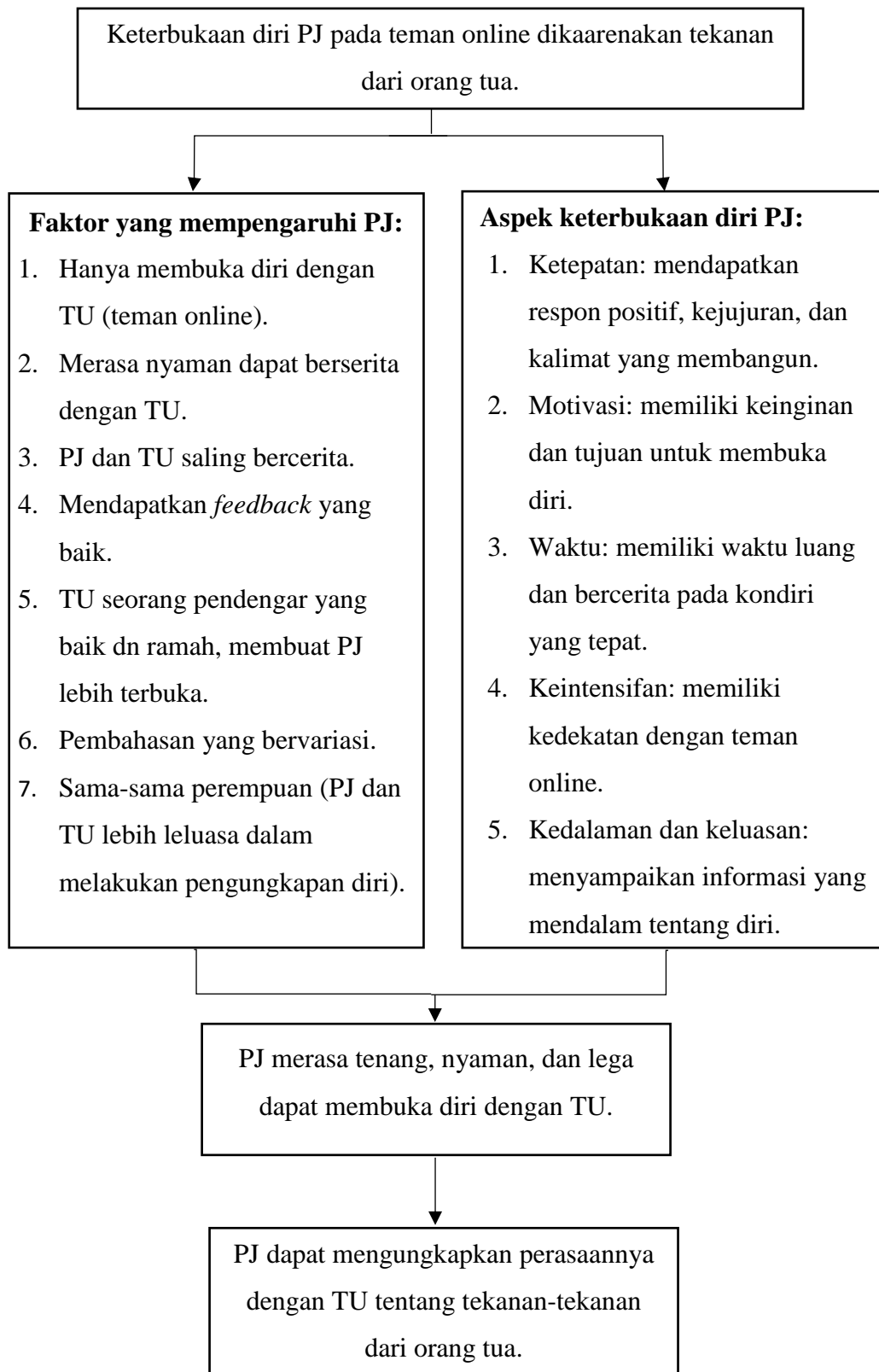
Hasil temuan dari analisis data keseluruhan informan dijelaskan keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja dengan teman online terdapat beberapa faktor yaitu kurangnya komunikasi pada lingkungan sekitar, merasa senang, aman dan nyaman, kompeten dalam melakukan keterbukaan diri, memiliki kepribadian yang ramah, banyak topik yang dibahas dan faktor gender. Berikut adalah tabel analisis keseluruhan informan:



Bagan 3. Analisis Informan AC



Bagan 4. Analisis Informan RW



Bagan 5. Analisis Informan PJ

C. Pembahasan

Berdasarkan wawancara dilapangan dan analisis dari ketiga informan, ketiga informan tersebut menghasilkan keterbukaan diri pada yang cukup berbeda. Menurut Marton (dalam Hidayat, 2012) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Konsep dari keterbukaan diri yaitu menunjukkan siapa diri kita dan mengungkapkan apa yang kita butuhkan (Fauzia et al., 2019). Konsep tersebut dapat ditunjukkan pada ketiga informan yaitu melakukan keterbukaan diri dengan teman online karena dirinya membutuhkan perhatian dari orang lain, melakukan keterbukaan diri dengan teman online karena ia ingin mengungkapkan tentang peristiwa apa saja yang dia alami dengan teman onlinennya. Kemudian melakukan keterbukaan diri dengan teman online karena kurangnya kepercayaan dengan orang yang berada di lingkungannya.

Teori keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dikemukakan oleh (DeVito, 2011) adalah jenis informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Terbukti dengan keterangan yang diberikan oleh informan AC, RW, dan PJ bahwa pada dasarnya keterbukaan diri seorang remaja terletak pada dengan siapa ia berkomunikasi dengan siapa ia dapat menceritakan seluruh permasalahan yang dia hadapi dengan tujuan mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang lain. Dari ketiga informan AC, RW,

dan PJ mereka memberikan informasi kepada orang lain yang belum dikenalnya melalui media sosial dan tidak menceritakan kepada keluarga maupun teman yang ada disekitarnya (Rizwanda, 2017).

Seseorang akan berbicara jujur dan membuka diri jika mereka merasa dipahami. Menurut Youniss & Smollar (dalam Wozniak, 2015) keterbukaan diri remaja kepada orang tua mereka berkaitan dengan sekolah, rencana masa depan, dan isu-isu sosial. Namun seiring berjalannya waktu dan penambahan usia remaja melakukan keterbukaan diri mereka tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan kemudian dibagikan kepada temannya dari pada ke orang tua. Pada hasil temuan diatas ketiga informan melibatkan teman onlinenya dalam melakukan keterbukaan diri dari pada dengan orang tuanya, dan lebih menggunakan media sosial sebagai tempat mereka mengekspresikan perasaan yang mereka alami (Z. Akbar & Faryansyah, 2018).

Beberapa remaja melakukan keterbukaan diri melalui media sosial bukan semata karena keinginan diri sendiri, tak banyak dari mereka melakukan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor dari lingkungan sekitar. Hal ini disampaikan pada penelitian Akbar & Faryansyah (2018) bahwa pengungkapan diri remaja dimedia sosial merupakan bentuk penghindaran dari respon-respon yang tidak menyenangkan terhadap interaksi interpersonal secara tatap muka. Dari ketiga informan menggunakan media sosial dalam melakukan keterbukaan

diri memang menghindari respon respon yang kurang baik dari keluarga dan teman disekitarnya. Dengan begitu remaja tersebut mendapatkan teman yang ia kenal dari media sosial yang remaja itu gunakan. Teman online atau teman virtual adalah pertemanan yang melalui proses komunikasi melalui sosial media (Rahmawati, 2017).

Pada penelitian ini remaja lebih memilih melakukan keterbukaan diri dengan teman online karena adanya ketepatan, motivasi, waktu yang *fleksible*, keintensifan, dan banyak pembahasan yang diungkap secara dangkal maupun dalam. Berikut penjelasannya menurut Altman & Taylor (Rhosyidah, 2015):

1. Aspek Ketepatan

Ketepatan pada remaja dalam mengungkapkan pendapat dan informasi kepada orang lain. Dengan mengungkapkan keterlibatan individu dalam suatu peristiwa yang relevan. Keterbukaan diri dengan seseorang yang tepat akan menimbulkan respon atau reaksi yang positif pada setiap ungkapan yang akan diungkap.

Dari hasil penelitian ketepatan dalam melakukan keterbukaan diri remaja dengan teman online dianggap tepat karena ketiga informan merasa mereka mendapatkan reaksi dan respon positif dengan apa yang diungkapkan oleh ketiga remaja tersebut.

2. Aspek Motivasi

Motivasi mengacu pada seorang remaja dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain akan muncul dalam diri maupaun luar diri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat motivasi dalam diri ketiga remaja dan motivasi dari luar diri remaja tersebut (Empati et al., 2018).

3. Aspek Waktu

Pada pemilihan waktu dan kondisi yang tepat dalam melakukan keterbukaan diri ini sangatlah penting dalam menentukan ketepatan dalam mengungkapkan sesuatu hal dengan orang lain. Dari hasil penelitian terdapat waktu dan kondisi yang tepat dalam diri remaja saat melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya. Waktu yang senggang dan kondisi tenang mereka dapat mengungkapkan suatu hal yang ingin mereka ungkapkan terhadap temannya.

4. Aspek keintensifan

Aspek keintensifan seorang remaja dalam melakukan keterbukaan diri ini dapat dilihat dengan siapa ia mengungkapkan informasi. Dari temuan dan hasil penelitian informan merasa lebih intens dalam melakukan keterbukaan diri dengan teman onlinenya yang sama-sama perempuan, mereka merasa aman dan nyaman karena teman onlinenya merupakan seorang perempuan juga.

5. Aspek Kedalaman dan Keluasan

Kemudian pada aspek kedalaman dan keluasan pada remaja dalam melakukan keterbukaan diri ditandai dengan pengungkapan diri yang dangkal dan pengungkapan diri yang dalam. Dilihat dari hasil penelitian terdapat pengungkapan diri yang dangkal pada ketiga remaja yaitu sekedar bercerita tentang nama, alamat, hobi, dan pendidikan. Sedangkan untuk pengungkapan diri yang dalam ketiga remaja mengungkapkan tentang permasalahan dalam dirinya, keluarganya, hubungan pertemanan hingga asmara.

Sedangkan pada penjelasan Morton (dalam Hidayat, 2012) informasi yang diungkapkan dengan orang lain memiliki sifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif yang berarti seorang individu menggambarkan berbagai fakta tentang dirinya yang tidak diketahui pendengarnya seperti alamat, jenis pekerjaan, dan umur. Sedangkan evaluatif yang berarti seseorang yang mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi, seperti tipe yang tidak disukai dan yang disukai. Pada penjelasan tersebut ketiganya sama-sama dapat membagikan informasi dengan teman onlinenya secara deskriptif dan evaluatif (Jayanti, 2020).

Selain aspek keterbukaan diri diatas adapun faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang. Faktor-faktor yang dimunculkan pada informan AC, RW dan PJ sesuai dengan halnya yang diungkapkan oleh Devito (Adnan, 2018) yaitu besar kelompok,

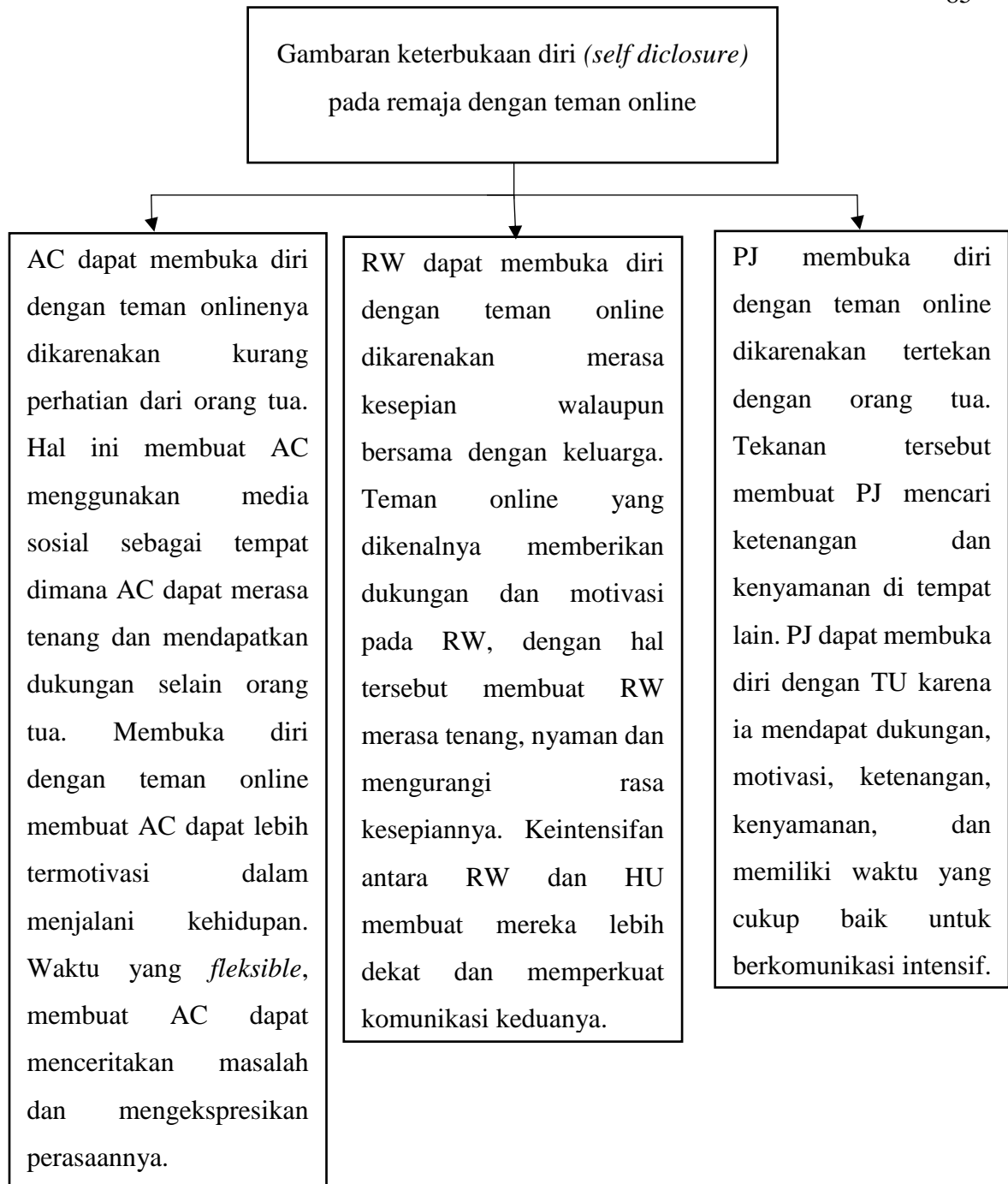
perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin. Besar kelompok yaitu kelompok yang kecil akan cenderung mendorong terbentuknya keterbukaan diri dari pada kelompok besar. Pada ketiga informan memilih untuk berada pada kelompok kecil yang mana hanya orang-orang tertentu yang tahu tentang dirinya. Perasaan menyukai yaitu membuka diri kita dengan orang yang membuat seseorang lebih nyaman dan leluasa dalam mengungkapkan diri. Informan mengungkapkan diri dengan teman onlinenya karena mereka merasa nyaman dan lebih leluasa ketika sedang mengungkapkan dirinya dan peristiwa yang dialaminya.

Efek diadik yaitu seseorang akan lebih merasa aman dan nyaman ketika orang yang bersama kita melakukan hal serupa yang mana sama-sama mengungkapkan diri. Ketiganya dengan teman onlinenya melakukan hal serupa yaitu saling mengungkapkan diri satu sama lain, merasa senang apabila teman onlinenya juga mengungkapkan apa yang dia rasakan. Kompetensi, seseorang mampu mengungkapkan diri dengan orang yang baru ia kenal akan lebih banyak bercerita daripada orang yang tidak mampu mengungkapkan dengan orang yang baru dikenal. Informan mampu melakukan keterbukaan diri dengan orang lain terlebih lagi orang tersebut mereka temukan di media sosial.

Kepribadian yang dimiliki ketiga informan memang kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga ketiga informan

memilih untuk melakukan keterbukaan diri di media sosial. Topik yang dibahas informan dengan teman onlinenya juga beragam dari yang sederhana hingga masalah pribadi mereka masing-masing. Sedangkan jenis kelamin, ketiga informan memiliki teman online yang sama-sama perempuan sehingga mereka juga lebih leluasa dalam melakukan keterbukaan diri.

Hasil keseluruhan penelitian mengungkapkan bahwa pada keterbukaan diri remaja dengan teman online yang mana penelitian sebelumnya menjelaskan pada keterbukaan diri remaja dengan orang tua dan teman sebaya yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan membuat suatu kebaruan yang mana terpenuhinya aspek-aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) sekalipun remaja tersebut melakukan keterbukaan diri dengan teman online, mereka juga dapat mengekspresikan segala macam perasaan dengan baik dan tepat bersama teman onlinenya. Pada penelitian ini keterbukaan diri (*self disclosure*) remaja memanglah penting dimanapun mereka mengungkapkan dan apapun yang diungkapkan dengan orang lain akan menjadi baik jika mendapat dukungan atau bantuan bagi remaja tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan bagan berikut:



Bagan 6. Pembahasan Keterbukaan Diri

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gambaran keterbukaan diri pada remaja dengan teman online dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang membuat remaja melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu besarnya kelompok, adanya rasa aman dan nyaman, kemampuan dalam memahami, kepribadian, topik pembahasan serta jenis kelamin. Sehingga remaja tersebut dapat mengungkapkan diri dengan teman onlinenya.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh ketiga informan AC, RW, dan PJ sama-sama melakukan keterbukaan diri dengan teman online karena ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa yang terjadi cukup baik, dapat mengungkapkan diri pada teman onlinenya dan mendapatkan respon yang positif. Aspek waktu, ketiga informan mengungkapkan saat mereka dalam keadaan tidak ada kegiatan dan pada kondisi yang tepat. Ketiganya juga mendapatkan motivasi, dukungan dan bantuan berupa saran yang membangun. Keintensifan dalam berkomunikasi membuat ketiga informan masih terjalin baik sampai waktu yang cukup lama. Pembahasan yang diungkapkan memiliki nilai kedalaman dan keluasan yang dangkal maupun dalam.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan penelitian ini yaitu pada saat melakukan wawancara dengan informan peneliti kurang mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada informan, dengan waktu yang singkat. Sehingga membuat kurang maksimalnya dalam proses penyusunan analisis data pada penelitian ini.

C. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, ada baiknya selalu meluangkan waktu untuk anak dan keluarga agar terciptanya komunikasi yang baik.
2. Bagi remaja, semoga dapat melakukan keterbukaan diri dengan baik baik dengan orang tua, teman dirumah, pasangan dan lingkungan sekitar.
3. Bagi pengguna media sosial, pilihlah media yang bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan gunakan dengan baik dan sesuai kebutuhan.
4. Bagi teman online, berkomunikasi dengan baik kepada siapapun selama hal itu baik.

5. Bagi peneliti selanjutnya, harapannya bisa memngembangkan dan lebih menyempurnakan kembali kekurangan yang ada pada penelitan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyta, V. O. (2018). Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara). 75383.
- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan Diri di Media Sosial. *IKRA-ITH Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 94–99.
- Akbar, Zarina, & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan Diri Di Media Sosial Ditinjau Dari Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Ikraith-Humaniora*, 2(2008), 2. <https://media.neliti.com/media/publications/226387-pengungkapan-diri-di-media-sosial-ditinj-40d239f4.pdf>
- Almawati, D. E. (2021). Self Disclosure Pada Pertemanan Dunia Maya Melalui Media Sosial Twitter. *Skripsi*.
- Bariah. (2018). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Jejaring Sosial Facebook Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Tebedak II Kecamatan Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Books.
- Empati, J., Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Empati*, 7(1), 136–144.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Fitri, R. (2021). Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Trust Pada Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Long Distance Relationship. *Skripsi*, 201710230311091, 6.
- Gainau, M. B. (N.D.). Keterbukaan Diri (Self disclosure) Siswa Dalam Perpektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Scientific E-Jurnal*, 1–18.
- Gainau, M. B. (2008). Pengembangan Inventori Self Disclosure Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 169–174.

- Hidayat, D. (2012). Komunikasi Antarpribadi dan medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja. *Graha Ilmu*.
- Indrawan, N. (2021). Keterbukaan diri dan persahabatan mahasiswa universitas muhammadiyah surakarta ditinjau dari jenis kelamin. *Publikasi Ilmiah*.
- Jayanti, U. F. A. I. (2020). Keterbukaan Diri Anak Kepada Orang Tua Mengenai Hubungan Asmara (Studi Keterbukaan Diri Anak Yang Tinggal Terpisah Dengan Orang Tuanya Mengenai Hubungan Asmara). 1–25.
- Kleinert, T., Schiller, B., Fischbacher, U., Grigutsch, L. A., Koranyi, N., Rothermund, K., & Heinrichs, M. (2020). The Trust Game for Couples (TGC): A new standardized paradigm to assess trust in romantic relationships. *PLoS ONE*, 15(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230776>
- Kusuma, T. I. (2020). Disclosure Siswa Sma Pengguna Instagram Di Surakarta Pada Masa Pandemi Covid 19. 1–9.
- Kusumaningtyas, R. D. (2010).). Peran Media Sosial (Facebook) sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran Media Sosial Online (Facebook) sebagai Saluran Self Disclosure Remaja Putri di Surabaya). *Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur*.
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self Disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *Cyber Psychology & Behavior*, 5(3), 241–251.
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2020). Self-disclosure and social media: motivations, mechanisms and psychological well-being. *Current Opinion in Psychology*, 31, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.019>
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.463>
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. *LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Popov, L. M., & Ilesanm, R. A. (2015). Parent-child relationship: Peculiarities and outcome. *Review of European Studies*, 7(5), 253–263. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p253>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu*

Komunikasi, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>

- Rahmawati, A. (2017). Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5534>
- Rasyid, E., Putranto, A., Wijiharto, P., & Akbar, H. (2017). *Principles of Marketing, An Asian Perspective* Kotler, Armstrong, Swee-Hoon, Siew-Meng, Chin-Tiong & Yau ©2017 | Pearson | 776 pp. 6(1), 2776. [educators/higher-education-educators/program/Kotler-Principles-of-Marketing-An-Asian-Perspective-4th-Edition/PGM1089976.html?tab=formats](https://www.pearson.com/educators/higher-education-educators/program/Kotler-Principles-of-Marketing-An-Asian-Perspective-4th-Edition/PGM1089976.html?tab=formats)
- Rizwanda, Y. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Sosial dan Kesepian Dengan Pengungkapan Diri Melalui Jejaring Sosial Online Pada Mahasiswa.
- Sari, M. p, & Muktiyo, W. (2014). Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Di Media Sosial (Studi Korelasi Aktivitas Menggunakan Media Sosial Instagram dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Shollahuddin Al- Ayyubi UNS) Marista. 1–15.
- Sayla, I. (2017). Pengaruh Big Five Personality Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dalam Persahabatan Mahasiswa Semester Ii Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Setyaningsih, R. (2016). Memahami hubungan kebutuhan untuk populer dan keterbukaan diri (self-disclosure) pada pengguna facebook: sebuah tinjauan literatur. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 11(1), 93–104. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/download/3315/2447>
- Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan Pada Remaja. *Empati*, 6(4), 444–450.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Siyoto, Sandu, & Sodik, M. A. (2015). *DASAR Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Suci Arischa. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(Edisi 1 Januari-Juni 2019), 1–15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan

- Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p9-15>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–11. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363>
- Winayanti, R. D., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p02>
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>
- Wozniak, A. (2015). A Grounded Theory Exploration of the Experience of Disclosing and Not Disclosing in Mother-Adolescent Daughter Relationships.
- Yunita, R. (2019). Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui Sosial Media Twitter. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 26–32. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5073>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent**INFORMED CONSENT**

Lembar penjelasan penelitian:

Nama Peneliti : Zalsa Rawi Syaminingtias
NIM : 181141081
Alamat : Bendo, Sukodono, Sragen
Judul Penelitian : Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Dengan
Teman Online

Peneliti bernama Zalsa Rawi Syaminingtias merupakan mahasiswi semester akhir dari program studi Psikologi Islam di Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta. Saat ini peneliti melaksanakan penelitian terkait konsep yang berjudul “KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PADA REMAJA DENGAN TEMAN ONLINE”. Penelitian ini dilakukan guna memenuhi syarat tugas akhir. Peneliti meminta saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini sukarela. Saudara bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila saudara telah memutuskan untuk ikut, saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan tugas penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya Zalsa Rawi Syaminingtias dengan nomor telepon 081327271470, email: zalsarawi2007@gmail.com

Sragen, 25 Agustus 2022

Peneliti

Zalsa Rawi Syaminingtias

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Sayamenyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sragen,.....2022

Informan

(.....)

Lampiran 2. Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA****A. Lembar Pedoman Wawancara Informan**

Nama	
Usia	
Janis Kelamin	
Hari/Tanggal	
Tempat	

B. Guide Interview untuk Informan

No	Aspek Ketebukaan Diri	Bentuk Pertanyaan	Keterangan
1.	Ketepatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah informasi yang diungkapkan sesuai dengan apa yang sedang dialami ? 2. Bagaimana dengan respon yang diberikan? 	
2.	Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dorongan dari dalam diri untuk melakukan keterbukaan diri? 2. Bagaimana dorongan yang berasal dari luar diri? 	
3.	Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan untuk melakukan keterbukaan diri ? 2. Kondisi yang seperti apa yang membuat kamu melakukan keterbukaan diri? 	

4.	Keintensifan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu mampu mengungkapkan diri dengan orang lain?2. Bagaimana cara kamu untuk berkomunikasi dengan orang lain?	
5.	Kedalaman dan Keluasan	<ol style="list-style-type: none">1. Pembahasan apa saja yang diungkapkan ?2. Bagaimana cara kamu untuk menjelaskan tentang diri kamu pada orang yang baru di kenal?	

A. Pedoman Wawancara *Significant Others*

Nama	
Usia	
Janis Kelamin	
Hari/Tanggal	
Tempat	

B. Guide Interview untuk *Significant Others*

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana komunikasi anda dengan informan?	
2.	Apa saja informasi yang diungkap informan?	
3.	Bagaimana tanggapan kamu tentang setiap ungkapan yang di sampaikan?	
4.	Mengapa kamu memilih untuk menanggapi pengungkapan yang dilakukan ?	
5.	Apakah kamu mengetahui alasan dia menceritakan atau menungkapkan perasaannya dengan kamu?	

Lampiran 3. Pedoman Observasi**PEDOMAN OBSERVASI**

A. Keterangan

Nama :

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

Tempat Observasi :

Aspek yang diobservasi	Hal yang diobservasi	Keterangan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi rumah informan • Kondisi dan situasi tinggal informan 	
Ekspresi Informan	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan fisik informan • Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll) 	
Pola interaksi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang terjalin dalam keluarga 	

Lampiran 4. Surat Pernyataan Persetujuan



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AC
Uisa : 22 Tahun
Alamat : Sragen

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sragen, 25 Agustus 2022

Informan

(.....)



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RW

Uisa : 21 tahun

Alamat : Sragen

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sragen, 25 Agustus 2022

Informan

(.....)



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pj
Usia : 23 th
Alamat : Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sragen, 25 Agustus 2022

Informan

(.....)

Lampiran 5. Verbatim Wawancara Informan**Verbatim Data Wawancara Informan 1**

Nama Subjek : AC	Hari/Tanggal : Sabtu, 27-08-2022
Status : Mahasiswa	Pukul : 10.20 WIB
Jenis Kelamin : Perempuan	Alat Pengumpul Data : Rekan suara Hp
Lokasi Wawancara : Rumah informan	Interviewer : Zalsa Rawi S

No	Wawancara	Hasil Temuan
1.	<p>P : “Assalamualaikum kaka permisi, boleh minta waktunya sebentar ?”</p> <p>I : “Wassalamualaikum kak, iya kak boleh silakan sambil duduk aja yaa kak..”</p>	
5.	<p>P : “Oh iyaa kak.. Perkenalkan saya Zalsa Rawi mahasiswa Psikologi islam UIN Surakarta bermaksud datang kemari untuk meminta waktu kakak untuk memenuhi data penelitian saya.”</p> <p>I : “Silahkan kak.. saya AC”</p>	
15.	<p>P : Ohh iyaa.. media sosial apa yang sering kakak gunakan?</p> <p>I : Eee kalau itu aku lebih nyaman tuh gunain yang aplikasi instagram, facebook sama whatsapps.</p>	
20.	<p>P : Begitu yaa kaka, kemudian apa sih yang membuat kakak lebih nyaman menggunakan ketiga media sosial tersebut ?</p> <p>I : Aku nyaman dengan media sosial itu karena aku merasa bahwa aku lebih bisa mengungkapkan apa yang aku rasain saat orang rumah tuh ga ada yang mau mendengarkan apa yang aku rasaain..</p>	

25.	<p>P : Baik kaka, kemudian apakah informasi yang kakak ungkapkan itu memang benar adanya yang terjadi pada diri kakak?</p> <p>I : <u>“Iyaa kak, kalau akau emang bener-bener yang aku alami saat itu dan sekarang”</u></p>	Aspek Ketepatan
30.	<p>P : Kemudian, bagaimana dengan respon teman kakak ini?</p> <p>I : <u>“Iya aku yakin kak, karena menurut aku saat aku mengungkapkan perasaanku, keadaanku saat itu, dan hal-hal apa saja yang aku lakukan.. mendapat respon yang baik dari pengguna media sosial lain dan mereka juga memberikan aku semangat dan kata-kata yang membuat aku menjadi kuat saat aku merasa terpuruk gitu.”</u></p>	Aspek Ketepatan
35.	<p>P : “Emm begitu, kemudian saat kaka mengungkapkan perasaan tersebut bagaimana dengan dorongan dalam diri kaka untuk melakukan keterbukaan diri?”</p> <p>I : <u>“Aku mengungkapkan apa yang aku rasakan itu karena aku merasa kesepian kak, aku menggunakan media sosial ini karena aku merasa bahwa aku tidak memiliki teman untuk berkeluh kesah saat dirumah, mama papaku sibuk dengan pekerjaannya sedangkan aku dirumah cuma ada pembantu dan tukang kebun, mereka pun juga nggak setiap hari dirumah. Makanya aku mencari tempat dimana aku bisa mencurahkan isi hatiku saat itu. Jadinya ini ini kemauan aku sendiri nggak ada yang nyuruh juga. Dengan aku punya teman di medsos aku lebih</u></p>	Aspek Motivasi

	<i>bersemangat aja kak dalam menjalankan keseharianku.”</i>	
40.	<p>P : “Lalu bagaimana dengan dukungan dari keluarga dan orang terdekat kaka saat kaka ?”</p> <p>I : <u>“Kalau itu mereka tidak peduli kak, yang mereka pedulikan hanya bagaimana aku bisa menyelesaikan pendidikanku dengan tepat waktu tanpa hambatan, kek mereka nggak mikirin anaknya yang capekk juga kalau disuruh belajar terus.”</u></p>	Aspek Motivasi
50.	<p>P : Emm iyaa kak, kemudian saat kak membuat status tersebut bagaimana respon dari pengguna lain?</p> <p>I : <u>Respon mereka baik kaka, memberiku semangat agar akau menjadi lebih kuat. Walaupun cuma kata-kata tapi itu sangat berarti buat aku.. dan aku juga seneng karena dengan begitu aku jadi bisa tambah teman di media sosial itu dan aku juga bisa berkomunikasi terus sama teman aku ini.</u></p>	Aspek Ketepatan
55.	<p>P : “Kemudian kapan kaka melakukan pengungkapan diri tersebut?”</p> <p>I : <u>“Enggak tiap hari sih kak, kalau aku merasa udah nggak bisa banget aku pendem sendiri aku bakal cerita itu ke temenku online, terus juga lihat situasi kondisi juga kak, kalau misalkan temanku nggak sibuk ya aku cerita saat itu dan sebaliknya kalau dia sibuk aku enggak nggak mau ganggu dulu.”</u></p>	Aspek Waktu
60.	<p>P : “Kalau boleh tahu teman online kamu ini seumurannya atau lebih tua dari kakak?”</p> <p>I : Kebetulan <u>temenku ini satu tahun lebih tua dari aku kak jadi menurut aku juga di lebih dewasa kalau</u></p>	Aspek Keintensifan

	<u>ngadepin aku, terus enak aja kak kalau diajak ngobrol, tenang, dan bisa lebih lega”</u>	
65.	<p>P : “Eem., kemudian apakah kakak mampu dalam mengungkapkan diri kepadanya ?</p> <p>I : “Iyahh kak bener banget kita emang belum pernah ketemu. tapi aku bisa percaya sama dia karena ya itu kak, dirumah kek ga ada yang bisa mendengarkan aku dan ga percaya sama aku kak.. <u>sama dia aku juga bisa cerita apa aja kak tanpa ada rasa ragu sekalipun.</u>”</p>	Aspek Keintensifan
70.	<p>P : Ohh jadi begitu ya kak.. lalu apa aja si kak yang kakak ceritain ke temen kakak ini?</p> <p>I : <u>Aku cerita ke temen aku ini banyak sih kak, mulai awal kenal itu ya kenalan seperti biasanya tanya nama, rumah, umur terus saling follow akun instagram, dan sampe sekarang udah tukeran nomer Whatsapps. Selain itu aku juga cerita tentang masalah aku entah itu masalah dirumah, masalah di kuliah, atau masalah sama temen ku kuliah aku ceritain ke dia, masalah yang bersangkutan dengan kehidupan, aku juga cerita tentang aku sendiri ke dia bagaimana aku dan apa aja yang aku lakuin setiap harinya.</u>”</p>	Kedalaman dan keluasan
75.	<p>P : “Berarti sampai saat ini komunikasi masih aman ya kak sama temen online kakak ini?”</p> <p>I : “Masih kak, alhamdulillah.. aku seneng banget masih bisa komunikasi kak, ngabarin aku pas dia ada waktu luang, telfon aku tiap malem, kadang juga sampe slepp call , hehe...”</p>	

80.	<p>P : “Bagaimana kaka bisa menjelaskan tentang diri kakak ke dia?</p> <p>I : Sejah ini <u>dia tahu kak kalau aku masih kuliah, trus juga dia tahu keadaan keluarga aku gimana sekarang, dia juga tahu kalau aku itu nggak punya banyak teman di kampus, punya ku temen yang aku percaya ya sama dia kak sampe sekarang.”</u></p>	Kedalaman dan keluasan
85.	<p>P: “Apa yang membuat anda memilih menceritakan hal-hal tersebut dengan teman online anda?”</p> <p>I: “Alasan aku itu, karena di dia aku bisa lebih bisa mengungkapkan ekspresiku, apalagi dengan kesibukkan orang tua aku dan aku sendiri anak tunggal yahhh jadi, aku juga butuh temen yang bisa ngerti aku, keadaanku baik atau enggaknya aku aku butuh itu.”</p>	

Verbatim Data Wawancara Informan 2

Nama Subjek : RW (21)	Hari/Tanggal : Senin, 29-08-2022
Status : Mahasiswa	Pukul : 14.15 WIB
Jenis Kelamin : Perempuan	Alat Pengumpul Data : Rekam suara hp
Lokasi Wawancara : Rumah informan	Interviewer : Zalsa Rawi S

No	Wawancara	Hasil Temuan
1.	<p>P : “Assalamualaikum mbak, permisi mbak izin untuk memulai wawancara nggeh.. sebelumnya saya izin untuk merekam selama wawancara ini berlangsung”</p> <p>I : “Waalailumsalam mbak, iyaa mbak monggo..”</p>	
5.	<p>P : “Langsung saya mulai saja yaa, perkenalkan nama saya Zalsa Rawi mahasiswa dari prodi Psikologi Islam UIN Surakarta. Tujuan saya kemari adalah ingin mewawancarai mbak guna memenuhi penelitian saya”</p> <p>I : “Iya mbak, kenalin saya RW ”</p>	
10.	<p>P : “Kalau boleh tahu mbak dirumah tinggal sama siapa aja?”</p> <p>I : “Kebetulan saya dirumah sama ibuk dan adek saya, bapak saya kerja di Jakarta dan pulang nya sih...juga waktu lebaran atau kalau ada acara tertentu.”</p>	
15.	<p>P : “Ohh iyaa, untuk kesibukkan apa yang sedang mbak lakukan ?”</p> <p>I : “Kesibukkan yang saya lakukan sekarang ini itu membantu ibu berjualan dipasar, selain itu saya juga sedang disibukkan dengan mencari pekerjaan untuk membantu keuangan keluarga, selain itu cukup di</p>	

	rumah melakukan pekerjaan rumah seperti biasanya.”	
25.	<p>P : “iya mbak, dengan kesibukkan tersebut bagaimana mbak bisa berkomunikasi antar bapak, ibu dan adik?”</p> <p>I : “ Kalau komunikasi sendiri dengan bapak biasa mbak lewat telfon atau video call, ibu dan adik komunikasi cukup baik, berbincang seperti biasa, tapi kadang juga aku butuh temen ngobrol untuk diajak bertukar cerita mbak mau cerita sama temen dirumah pada sibuk semua, mau ngobrol sama bapak/ibu takut membebani”</p>	
30.	<p>P: “eemm begitu, lalu apakah mbak udah menemukan seseorang yang mbak maksud tadi, seseorang yang dapat di ajak bertukar cerita ?”</p> <p>I: “Aku punya kak teman yang aku maksud tadi tapi dia aku temuin di media sosial, udah lama banget aku ketemu dia kurang lebih dua tahun terakhir ini..”</p>	
35.	<p>P : “wahh sudah lama banget yaa mbakk, apakah teman mbak ini juga mengetahui keseharian mbak?”</p> <p>I : “Hampir tahu mbak, bahkan kita juga kadang sering tuh video call .. ya namanya belum pernah ketemu ya bisanya chatting dan video call.”</p>	
40.	<p>P : “Semoga segera bertemu mbak.. kemudian apakah informasi yang mbak ungkapkan kepada teman mbak ini sesuai dengan apa yang dialami mbak?”</p> <p>I : <u>“Iya mbak memang sesuai dan relevan gitu sama yang saya alami dengan perasaan yang dirasakan</u></p>	Aspek ketepatan

	<u>dan itu akan membuat saya lega ketika saya bisa mengungkapkannya.”</u>	
45.	<p>P: “Bagaimana dengan respon yang diberikan?”</p> <p>I: <u>“Iya mbak memang saat saya menceritakan ini sangat memberikan energi yang positif bagi saya sendiri, apalagi dengan dia yang selalu memberikan dukungan dengan apa saja yang saya lakukan selama hal itu adalah baik dan tidak merugikan orang lain.”</u></p>	Apek ketepatan
50.	<p>P: “Bagaimana dorongan dari diri mbak untuk melakukan keterbukaan diri dengan teman online mbak?”</p> <p>I: <u>“Tentu saja ada mbak, ya karena setiap manusia itu eeemm.. menurut saya manusia sosial apalagi kita tidak bisa berdiri sendiri, memang kadang orang disekitar saya kan tidak tahu bagaimana sih perasaan saya, jadi dengan adanya teman online ini dia lebih bisa memberikan masukan dan semangat seperti apa yang saya butuhkan.”</u></p>	Aspek Motivasi
55.	<p>P: “ohh begitu yaa mbak, lalu bagaimana untuk dorongan yang berasal dari luar diri mbak ?”</p> <p>I: <u>“Ee.. dorongan yang berasal dari luar itu biasanya dari lingkungan saya karena saya belum bisa cerita pada teman yang ada di lingkungan rumah saya, jadi saya memilih ke temen saya online karena menurut saya lebih bebas aja mau cerita apapun.”</u></p>	Aspek Motivasi
60.	<p>P: “Kemudian kapan mbak melakukan keterbukaan diri?”</p> <p>I: <u>“Saya seringnya pas saya merasa ketika ditimpa masalah , pasa suatu keadaan yang sulit untuk</u></p>	Aspek waktu

	<u>diterima, yang ga bisa aku terima di otak saya jadi aku cerita ke teman online ku untuk meminta masukan dan saran dari dia seperti itu, dan juga saya pastikan kalau temen ku ini nggak lagi ada kesibukkan..”</u>	
65.	<p>P: “Keadaan seperti apa sii mbak yang membuat mbak mengungkapkan hal tersebut kepada teman online?”</p> <p>I: <u>“Ini sih mbak saat dimana kondisi yang sudah benar-benar buntu udahh apa yaa... udah nggak tau mau harus nanya ke siapa nggak atau harus melakukan apa.. dah nggak bisa mikir gitu loo, jadi saya membutuhkan teman untuk membantu saya dalam memecahkan situasi yang saya hadapi.”</u></p>	Aspek waktu
70.	<p>P: “Kira-kira kondisi yang seperti apa mbak, apakah dengan keadaan seperti ini mbak mampu mengungkapkan diri mbak dengan orang lain?”</p> <p>I: “Emm gini mbak kan bapak saya kerjanya diluar daerah kan, semenjak nggak dirumah sebagai anak pertama dituntut membantu pekerjaan ibu dirumah dan jagain adik saya , nah disaat itu juga masalah yang aku hadapi tuh juga makin nambah, karena bapak saya penghasilannya juga nggak seberapa tapi untuk mencukupi kebutuhan rumah itu masih kurang, nah saya lah juga ikut cari kerja sana-sini buat nutupin kekurangan itu.. yang jadi masalahnya itu kalau ada sedikit kesalahan yang ada di dalam rumah itu dilimpahkan ke saya, bahkan saat saya merasa itu bukan salah saya tetap saja saya yang disalahkan. <u>Di kondisi yang seperti ini saya cuma</u></p>	Aspek keintensifan

	<u><i>butuh seseorang yang mau mengerti saya dan mau mendengarkan keluh kesah aku, makanya saya mencari sosok orang yang mampu mengerti saya, makanya saya banyak cerita ke temen saya.</i></u>	
75.	<p>P: “Apa yang membuat anda memilih menceritakan hal-hal tersebut dengan teman online anda?”</p> <p>I: “Iya mbak, saya tuh sempat ragu masak iya aku harus punya temen virtual gitu, tapi ya aku coba untuk menjalani aja gitu lagian saya juga butuh teman yang bisa mendengarkan keluh kesah ku saat aku merasa kesepian tanpa harus bercerita kepada orang tua. Ternyata kurang dari satu tahun saya udah cocok udah nyaman cerita ke dia ini dan saya menemukan sosok yang mengerti di dia.”</p>	
80.	<p>P: “Ohh iya mbak, cukup singkat ya mbak..”</p> <p>I: “Iya mbakk, menurut aku juga cepet banget itu, entah <i>feeling</i> atau apa, aku juga udah cocok aja gitu sama temenku ini.”</p>	
85.	<p>P: “Kemudian pembahasan seperti apa saja yang mbak ungkapkan ke temen online mbak ini?”</p> <p>I: <u><i>“Macem-macem sii mbak dari masalah pendidikan, hobi, tentang diri aku, terus masalah sehari-hari dirumah, basa-basi, biasalah mbak masalah anak muda gituu, bisa juga cerita tentang keseharian gituu, yaa sama yang tadi aku ceritain masalah dikeluarga aku gitu.”</i></u></p>	Kedalaman & Keluasan
90.	<p>P: “Lalu, bagaimana cara kamu untuk menjelaskan tentang diri mbak ke teman mbak ini?”</p>	Kedalaman & keluasan

I: <u>“Untuk pertama kalinya si , kita kenalan seperti biasanya, tanya-tanya rumah lah, sekolah atau kerja, dan lain-lain.. nggak banyak cerita mbak cuma basa-basi biasa aja, karena aku belum tahu orang itu seperti apa mungkin kalau lambat laun udah mulai kenal, nyaman baru mulai cerita yang lebih dalam dan cerita yang lebih banyak lagi.”</u>	
--	--

Verbatim Data Wawancara Informan 3

Nama Subjek : PJ	Hari/Tanggal : Rabu, 31-08-2022
Status : Alumni UIN RMS	Pukul : 09.45 WIB
Jenis Kelamin : Perempuan	Alat Pengumpul Data : Rekam suara hp
Lokasi Wawancara : Rumah informan	Interviewer : Zalsa Rawi S

No	Wawancara	Hasil Temuan
1.	P: “ Assalamualaikum kak..” I: “Walaikusallam kak., mari silahkan duduk”	
5.	P: “Perkenalkan nama saya Zalsa Rawi, dari prodi Psikologi Islam, tujuan saya kemari untuk meminta izin melakukan wawancara dengan saudara guna untuk menjadi salah satu infoman penelitian saya.” I: “ Saya P-J saya alumni dari UIN Raden Mas Said Surakarta, silahkan kak”	
10.	P: “Baik kak, tinggal dirumah dengan siapa saja kak?” I: “Saya dirumah kebetulan sama bapak ibuk, tapi ya sekarang ini saya masih menganggur karena habis sidang kemarin”	
30.	P: “kemudian bagaimana hubungan kaka dengan pertemanan kakak?” I: “Kalau komunikasi sama temen.. jujur aku kurang kak karena aku jarang banget cerita-cerita sama temenku, malah aku sering cerita ke temenku yang aku kenal lewat online ini kalau ada apa-apa, jadi kalau konflik ya seringnya sama pacar aku karena kita ldr ini, banyak masalah yang muncul si kak menurut aku, tapi sekarang ini aku sama pacar aku	

	lagi renggang kak udah jarang kita komunikasi intens gitu”	
35.	<p>P: “Kalau boleh saya tahu apa yang menyebabkan hal itu terjadi pada hubungan kakak dengan pacar kakak ini?”</p> <p>I: “Penyebabnya itu karena jarak sih kak, secara kita kan jauh nggak bisa ngawasin terus juga, bahkan waktu ketemu juga terbatas. Apa aja yang dia kerjakan aku juga nggak tau pasti, kenapa aku bilang begini karena pernah kejadian kak nggak sekali dua kali malah dia pernah main cewek dibelakang aku. Pertama itu aku maafin tapi diulang lagi kak, sakitt banget hati aku, tapi aku tetap memafkan karena dia berusaha untuk memperbaiki itu.”</p>	
40.	<p>P: “Apakah saat kaka memiliki konflik dengan pacar orang tua mengetahui hal tersebut kak?”</p> <p>I: “Nggak tahu kak, aku tu sejak kejadian itu lebih cerita ke temenku, bukan temen disini kak emmm gimana ya nyebutnya (haha), ini loh kak temen yang aku kenal dari instagram. Nah itu aku malah curhat ke dia.”</p>	
45.	<p>P: “Sejak kapan kakak mengenal teman yang kakak kenal melalui instagram ini?”</p> <p>I: “Emmmm kurang lebih dua tahunan kak.”</p>	
50.	<p>P: “Cukup lama yaa kak, apakah informasi yang kakak ungkapkan sesuai dengan apa yang dialami?”</p> <p>I: <i>“Sesuai kak, bahkan walaupun belum ketemu pun aku udah banyak cerita sama dia. Apapun yang aku rasain aku ceritain ke dia, awal kenal itu kita saling</i></p>	<p>Aspek ketepatan</p> <p>Aspek kedalaman & keluasan</p>

	<u><i>bertukar cerita masalah diri kita masing-masing, ya hobi, keseharian ngapain aja, terus masalah-masalah keluarga, pertemanan dan percintaan”</i></u>	
55.	<p>P: “Apa yang membuat anda memilih menceritakan hal-hal tersebut dengan teman online anda?”</p> <p>I: “Alasan aku itu karena aku ga bisa cerita sama orang tua, atau temenku disini soalnya bukan yang membela aku malah mereka kek adu nasib, aku dengan masalahku dan dia dengan ceritanya, jadi aku males mau cerita gitu kak aku tambah tertekan, kek udah ga percaya sama mereka.”</p>	
60.	<p>P: “Bagaimana dengan repon yang diberikan , apakah dengan mengungkapkan diri dapat memberikan energi positif bagi kakak?”</p> <p>I: <u><i>“Banget kak, bahkan dia yang selalu memberikan aku semangat, saran dan solusi yang malah membuatku lebih bersemangat dalam menghadapi berbagai masalah.”</i></u></p>	Aspek ketepatan
65.	<p>P: “Kemudian bagaimana dorongan dari dalam diri untuk melakukan keterbukaan diri kakak?”</p> <p>I: <u><i>“Kalau untuk itu ada kak, soalnya ya itu aku udah ngerasa komunikasi dengan orang tua kurang, dengan pacar aku juga kurang jadi yang membuat aku bisa mengungkapkan diri dengan orang yang belum pernah aku temui itu ya karena aku merasa aku sudah ga punya seseorang yang aku percaya disini dan menurut aku dengan mencari teman online ini aku bisa merasakan ohh iya ternyata masih ada orang yang mau mendengarkan cerita aku suport aku gitu.”</i></u></p>	Aspek motivasi Aspek ketepatan

70.	<p>P: “Lalu, bagaimana dorongan yang berasal dari luar diri kakak?”</p> <p>I: <u>“Dorongan luar diri itu juga ada kak, orang tua aku tahu aku punya media sosial, dan pacar aku juga tahu kalau aku punya temen online ini dan kebetulan temen online ku ini perempuan jadi pacarku tidak keberatan kalau aku lagi chattingan sama dia.”</u></p>	Aspek motivasi
75.	<p>P: “Kemudian kapan kakak mengungkapkan apa yang kakak alami?”</p> <p>I: <u>“Kalau aku lagi nggak sibuk sii kak, dan temen aku ini juga nggak lagi sibuk nah pas waktu kita ga sama-sama sibuk disitulah kita saling cerita-cerita. Tapi waktu itu juga pernah kak aku chat dia mungkin waktu yang ga pas ya kak, dianya malah marah-marah gitu ke aku katanya”</u></p>	Aspek waktu
80.	<p>P: “Kemudian kondisi seperti apa yang membuat kakak melakukan pengungkapan atau keterbukaan diri dengan teman kakak?”</p> <p>I: <u>“Pas aku ngrasa udah penat banget, udah capek banget, aku cari dia aku ceritain, aku kadang juga minta saran dan solusi dari dia, nggak cuma aku aja yang cerita dia juga cerita apa yang dia alami atau apa yang mau dia sampein ke aku.”</u></p>	Aspek waktu:
90.	<p>P: “Apakah kakak mampu mengungkapkan diri dengan teman online kakak?”</p> <p>I: <u>“Iya kak, aku bisa karena dengan adanya dia aku menjadi merasa lebih leluasa dan lebih intens aja gitu.”</u></p>	Aspek keintensifan
95.	<p>P: “Lalu bagaimana komunikasi dengan teman online kakak?”</p>	Aspek keintensifan

	I: <u>“Sejauh ini komunikasi kita sebatas lewat media sosial kaka, intagram dan whatshap. Paling kita cerita itu lewat telfon atau video call gitu. Kalau untuk ketemu masih cari waktu yaa masih dalam rencana, karena aku di Sukoharjo dia di Jakarta.”</u>	
100.	P: “Oh iya kak, biasanya pembahasan apa aja si kak yang dibahas dengan teman kakak ini?” I: <u>“Yang dibahas itu mulai dari masalah keluarga, masalah kuliah aku, masalah percintaan aku, dan permasalahann aku sama temen-temen dikampus. Kalau paling sering itu cerita masalah pasangan kita masing-masing, itu kak soal pendidikan, hobi, kadang kita juga saling menjelaskan kepribadian diri kita , masing-masing.”</u>	Aspek kedalaman dan keluasan
105.	P: “Kemudian bagaimana kakak menjelaskan tentang diri kakak dengan teman online kakak?” I: <u>“Mengalir aja si kak aku, soalnya aku orangnya cukup fleksibel untuk menjelaskan bagaimana aku ke orang lain, apa yang orang itu ingin tahu dari aku ya kau akan kasih paham ke dia. Jadi aku nggak terlalu menjelaskan dengan detail di awal sama-sama mengenal pelan-pelan.”</u>	Aspek kedalaman & keluasan
120.	P: “Kalau begitu sesi wawancara ini selesai, sekali lagi terima kasih kak.” I: “Sama-sama kak, oh iya kak ini di makan kak hehe...”	
125.	P: “Iya kak...”	

Verbatim Data Wawancara Significant Other 1

Nama Subjek : AN	Hari/Tanggal : Minggu, 28-08-2022
Status : Bekerja	Pukul : 12.05 WIB
Jenis Kelamin : Perempuan	Alat Pengumpul Data : Rekam suara hp
Lokasi Wawancara: Panggilan Video	Interviewer : Zalsa Rawi S

No	Wawancara	Hasil Temuan
1.	P: “Assalamualaikum mbak..” So1: “Waalaikumsalam mbak”	
5.	P: “Halo mbak” So1: “Iya mbak haloo..”	
10.	P: “Begini mbak sebelumnya saya izin memperkenalkan diri saya Zalsa Rawi mahasiswa psikologi islam UIN Surakarta tujuan saya kemari ingin sedikit sharing dengan mbak guna memenuhi penelitian dalam skripsi saya.” So1: “Oh iya mbak AN silahkan, mumpung saya ada waktu biasanya saya banyak kerjaan banget.”	
15.	P: “Kalau begitu langsung saja ya mbak, kegiatan sehari-hari mbak apa aja?” So1: “kesibukan saya itu kerja disalah satu PT bagian administrasi, selain itu saya disini juga punya sampingan online shop yaa itu aja si kak.”	
20.	P: “Kemudian dengan adanya kesibukkan itu, bagaimana komunikasi mbak dengan saudara AC?” So1: “Kalau untuk komunikasi saya itu bisa chat itu diwaktu-waktu luang, kalau enggak yaa pas libur kerja akunya.”	

25.	<p>P: “Kemudian informasi apa saja yang di ungkapkan?”</p> <p>So1: “Dia itu banyak cerita ke aku.. masalah kuliah, masalah temen, keluarga pokoknya tentang kehidupan gitu kaka, ohh iya dia juga cerita tentang dirinya ke aku.”</p>	
30.	<p>P: “Baik mbak, lalu bagaimana tanggapan mbak tentang setiap ungkapan yang disampaikan ?”</p> <p>So1: “Karena aku sendiri juga pernah diposisinya , <i>aku lebih sering mendengarkan mbak, trus aku kadang juga kasih semangat nasehat atau sekedar solusi yang mungkin membantu menyelesaikan permasalahannya. Jujur aku juga seneng kalau ada yang mau cerita ke aku.</i>”</p>	
35.	<p>P: “ Lalu mengapa mbak memilih untuk menanggapi pengungkapan yang dilakukan oleh saudara AC?”</p> <p>So1: “Selain aku pernah ada diposisinya, aku juga pernah mbak disaat aku pengen cerita-cerita tapi nggak ada satupun orang yang ngertiin aku gitu. Jadi aku ga mau ini terjadi juga ke orang lain. Akhirnya aku memilih untuk menanggapi setiap cerita-ceritanya.”</p>	
40.	<p>P: “Apakah mbak juga mengetahui alasan saudara AC ini menceritakan atau mengungkapkan perasaannya dengan mbak?”</p> <p>So1: “Alasan dia cerita-cerita ke aku karena katanya dia udah nggak percaya sama orang rumah, udah nggak ada yang ngertiin dia dan juga kurang dekat sama temen-temennya yang ada disampingnya.”</p>	

45.	<p>P: “Emm iya mbak, semoga dengan pertemanan ini mbak dengan saudara AC bisa selalu berkomunikasi dengan baik sampai maut memisahkan..”</p> <p>So1: “Aamin... Makasihh ya mbak semoga aja begitu.”</p>	
-----	---	--

Verbatim Data Wawancara Significant Other 2

Nama Subjek : HU	Hari/Tanggal : Selasa, 30-08-2022
Status : Mahasiswi	Pukul : 16.00 WIB
Jenis Kelamin : Perempuan	Alat Pengumpul Data : Rekam suara hp
Lokasi Wawancara : Panggilan Video	Interviewer : Zalsa Rawi S

No	Wawancara	Hasil Temuan
1.	<p>P: “Assalamualikum kak halo..”</p> <p>So2: “Walaikumsallam halo kak..”</p>	
5.	<p>P: “Sebelumnya perkenalkan saya Zalsa Rawi mahasiswa Psikologi islam dari UIN Surakarta tujuan saya kemari ingin sedikit sharing dengan mbak guna memenuhi penelitian dalam skripsi saya.”</p> <p>So2: “Oh iyaa mbak silahkan dengan senang hati.”</p>	
10.	<p>P: “iya mbak, langsung saja ya mbak”</p> <p>So2: “Iya mbak.”</p>	
15.	<p>P: “Kalau boleh tau kesibukan mbak sehari-hari mbak apa saja?”</p> <p>So2: “Kesibukkan saya sehari-hari itu kuliah di salah satu universitas di Semarang, selain itu saya juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan organisasi di kampus.”</p>	

20.	<p>P: “Kemudian dengan kesibukkan tersebut, bagaimana komunikasi anda dengan saudari RW?”</p> <p>So2: “Komunikasi kita itu fleksibel aja kalau aku kak, soalnya aku juga banyak waktu luangnya walaupun setiap saat kita chatting misalkan, aku bisa bisa aja toh kalau aku sibuk aku juga bilang ke RW.”</p>	
25.	<p>P: “Lalu Informasi apa saja yang diungkapkan saudari RW dengan kakak?”</p> <p>So2: “Kalau itu soal pendidikan, hobi, tentang dirinya, masalah dirumah, cerita tentang kesehariannya gitu. Paling sering tentang keluarga . Intinya saling bertukar cerita. Intinya apa yang dia butuhin entah saran solusi atau hanya sebatas semangat aku ada”</p>	
30.	<p>P: “Kemudian bagaimana tanggapan kakak tentang pada setiap ungkapan yang disampaikan saudari RW?”</p> <p>So2: “Saat dia cerita ke aku aku berusaha mendengarkan kak, aku memang bukan pendengar yang baik tapi aku tau rasanya ketika cerita kita tidak didengar oleh orang terdekat kita bahkan orang tua, aku melihat dia bisa cerita ke aku dan ga pernah putus komunikasinya tuh suatu rasa syukur banget buat aku, karena jarang banget yang bisa selama ini bisa bertahan padahal kan kita belum pernah bertemu gitu.”</p>	
35.	<p>P: “Mengapa kakak memilih untuk menanggapi pengungkapan yang dilakukan saudari RW?”</p> <p>So2: “Karena aku punya rasa simpati dan empati sama apa yang dia ungkapkan ke aku, setiap</p>	

	ceritanya juga selalu ngena ke hati aku dan aku juga nggak keberatan kalau dia meminta bantuan dari aku.”	
40.	<p>P: “Apakah kakak mengetahui alasan saudari RW menceritakan atau mengungkapkan perasaannya pada kakak?”</p> <p>So2: “Dia pernah bilang ke aku sempet juga minta maaf, dia ngejelasin kenapa cerita ke aku itu karena memang ga ada yang bisa dia percaya sekalipun orang tua dan teman-teman disekitarnya juga terkesan menghakimi setiap dia menceritakan keluh kesah yang dialami.”</p>	
45.	<p>P: “Masya Allah, semoga pertemanan online ini dapat berlanjut sampai kalian dipertemukan ya kak, terimakasih atas waktunya, semoga lancar di segala urusannya.”</p> <p>So2: “Aamiin.. iya kak sama-sama..”</p>	

Verbatim Data Wawancara Significant Other 3

Nama Subjek : TU	Hari/Tanggal : Rabu, 31-08-2022
Status : Bekerja	Pukul : 15.30 WIB
Jenis Kelamin : Perempuan	Alat Pengumpul Data: Rekam Suara hp
Lokasi Wawancara : Panggilan suara	Interviewer : Zalsa Rawi S

No	Wawancara	Hasil Temuan
1.	<p>P: “Assalamualaikum kak, perkenalkan saya Zalsa Rawi mahasiswa Psikologi islam UIN Surakarta. Saya disini ingin meminta waktunya sebentar untuk saya bertanya beberapa hal dengan maksud untuk melengkapi data penelitian saya.”</p>	

	So3: “Walaikumsalam kak, saya TU temen dari PJ iya kak silahkan dengan senang hati saya akan bantu.”	
5.	P: “Kegiatan apa yang kakak lakukan setiap harinya?” So3: “Bekerja kak, selain itu saya juga sibukkan dengan kuliah kak.”	
10.	P: “Bagaimana komunikasi kakak dengan saudara PJ?” So3: “Komunikasi kita baik-baik aja kak, yaa kan kita jauh jadi kita komunikasi lewat <i>whatschap</i> sama mungkin di Instagram kak, yaa telfon atau video call, yang penting aku nggak lagi sibuk aja.”	
15.	P: “Kemudian, apa saja inoformasi yang diungkapkan?” So3: “Dia sering cerita ke aku itu masalah pasangannya kak, terus juga masalah keluarga , temennya, terus sebelum itu kita juga cerita antar pribadi kita masing-masing.”	
20.	P: “Lalu, bagaimana tanggapan kakak tentang setiap ungkapan yang disampaikan?” So3: “Emmm,..tanggapan aku tuu biasa aja kak soalnya ya mungkin aku tahu karena dia cerita ke aku, disisi lain aku juga gatau apakah dia ceita sepenuhnya ke aku atau nggak, kan aku tidak tahu, tapi aku berusaha untuk selalu memberikan suporrt, saran atau solusi yang dia butuhin.”	
25.	P: “Mengapa kakak memilih menanggapi pengungkapan yang dilakukan oleh sudara PJ?”	

	So3: “Karena saya merasa kesepian, nggak ada temen dirumah yaudah tak tanggapin aja cerita-cerita dia.”	
30.	<p>P: “Kemudian kak, apakah kakak mengetahui alasan dia menceritakan atau mengungkapkan perasaannya dengan kakak?”</p> <p>So3: “Kalau alasan yang pasti belum kak, soalnya aku lebih mengikuti alur aja, kalau dia chat aku bales kalau enggak ya enggak. Aku chat duluan itu jarang banget.”</p>	

Lampiran 6. Hasil Observasi

Lembar Observasi AC (I1)

PEDOMAN OBSERVASI

A. Keterangan

Nama : AC
 Tanggal Observasi : 27 Agustus 2022
 Waktu Observasi : 10:20 WIB
 Tempat Observasi : Rumah Informan

Aspek yang diobservasi	Hal yang diobservasi	Keterangan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi rumah informan • Kondisi dan situasi tinggal informan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan jalan raya • Kondiri rumah sederhana, sepi, tidak ada orang kecuali informan
Ekspresi subjek	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan fisik subjek • Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki postur tubuh yang tinggi dan berisi, mengenakan baju putih kotak-kotak dan mengenakan rok hitam dan berkerudung. • Ekspresi wajah, tegang, gugup, namun kemudian sedikit santai ketika banyak mengobrol.
Pola interaksi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang terjalin dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang berinteraksi dengan orang tua • Hanya bertanya sesekali

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : RW
 Tanggal Observasi : 29 Agustus 2022
 Waktu Observasi : 14.15 WIB
 Tempat Observasi : Rumah Informan

Aspek yang diobservasi	Hal yang diobservasi	Keterangan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi rumah informan • Kondisi dan situasi tinggal informan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah padat penduduk • Kondisi rumah yang rapi dan tertata.
Ekspresi subjek	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan fisik subjek • Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Postur kurang tinggi dan kesus, menekan mukna berbunga warna pink • Ekspresi wajah yang senang dan ramah
Pola interaksi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang terjalin dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat interaksi dengan adiknya, orang tua tidak ada dirumah

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : PJ
 Tanggal Observasi : 31 Agustus 2022
 Waktu Observasi : 09.45 WIB
 Tempat Observasi : Rumah informan

Aspek yang diobservasi	Hal yang diobservasi	Keterangan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi rumah informan • Kondisi dan situasi tinggal informan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dekat dengan sawah • Kondisi rumah bersih, sederhana, dan tertata
Ekspresi subjek	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan fisik subjek • Ekspresi wajah subjek (sedih, senang, tertekan, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki postur tubuh yang lumayan tinggi dan berisi berkerudung cream serta baju warna army • Senang, malu, dan sedikit gugup
Pola interaksi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi yang terjalin dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya interaksi dengan orang tua • Bertanya hanya seperlunya

Lampiran 7. Lembar Identitas Informan**A. Identitas Informan**

1. Profil Identitas Informan 1

Nama : AC
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat & tanggal Lahir : Sragen, 22 Mei 2000
Usia : 22 tahun
Alamat : Sragen
Status : Mahasiswa
Nama Ayah : ST
Nama Ibu : SU
Jumlah saudara : -

2. Profil Identitas Informan 2

Nama : RW
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & tanggal Lahir : Sragen, 12 Desember 2000
Usia : 21 tahun
Alamat : Sragen
Status : Mahasiswi
Nama Ayah : SR
Nama Ibu : ST
Jumlah saudara : 2

3. Profil Identitas Informan 3

Nama : PJ
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & tanggal Lahir : Sukoharjo, 09 Juni 1999
Usia : 23 tahun
Alamat : Sukoharjo
Status : Alumni UIN RMS Surakarta
Nama Ayah : ML
Nama Ibu : MY
Jumlah saudara : 2

B. Identitas *Singnificant other*

1. Profil Identitas *Singnificant other* 1

Nama : AN
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 23 tahun
Alamat : Surabaya
Status : Bekerja

2. Profil Identitas *Singnificant other* 2

Nama : HU
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 23 tahun
Alamat : Jakarta
Status : Mahasiswa

3. Profil Identitas *Singnificant other 3*

Nama : TU
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 23 tahun
Alamat : Semarang
Status : Bekerja

Lampiran 8. Lampiran Dokumentasi



Lampiran 9. Surat Keterangan Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum, Wr., Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Zalsa Rawi Syamingintias
 NIM : 181141081
 Program Studi : Psikologi Islam
 Judul Skripsi : Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja
 Dengan Teman Online

Dengan hasil cek "Similarity Index" yaitu 26%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Sukoharjo, 10/19/2022

Pengecek Turnitin


 Muhammad Zaki Mubarak

BIODATA DIRI

Nama : Zalsa Rawi Syaminingtias
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 20 Juli 1999
Alamat : Bendo RT 11, Bendo, Sukodono,
Sragen
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : zalsarawi2007@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Dasar : SD Negeri I Bendo
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 2 Tanon
Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri I Sukodono
Perguruan Tinggi : UIN Raden Mas Said Surakarta